

LOVE ME TWICE

Gebetan Lama Rasa Baru

Billy Homario

Edit & Convert to Txt, Pdf, Jar: inzomnia

<http://inzomnia.wapka.mobi>

PROLOG

DI TAMAN BUNGA

MATAHARI akan tenggelam beberapa saat lagi. Dua anak kecil terlihat sedang duduk di kursi, di bawah pohon.

"Aku mau pergi lho!" kata anak kecil yang cowok.

"Pergi? Pergi ke mana? Mau pergi jauh, ya? Ah, kamu pasti bercanda," ujar anak kecil satunya lagi, cewek.

"Enggak. Aku gak bercanda," kata anak cowok itu dengan raut wajah serius.

"Emangnya kamu mau ke mana?"

"Aku mau ke Kanada. Aku SMP di sana."

DEG!

Jantung anak cewek itu seakan berhenti berdetak.

Setelah larut dalam kebisuan selama lima menit, anak cewek itu mulai bicara lagi, walaupun dengan suara bergetar.

"Kamu beneran mau pergi?"

Yang ditanya mengangguk. Perasaannya juga sedih.

Anak cewek itu kemudian melepaskan kalung emas putih berliontin merpati dari lehernya.

"Ini buat kamu," kata anak cewek itu yang kemudian mengalungkan kalung itu di leher temannya.

Anak cowok itu mengerutkan dahinya, bingung

"Ini tanda biar kamu selalu inget sama aku," kata anak cewek itu.

Anak cowok yang sudah speechless itu hanya bisa mengangguk-ngangguk.

"Janji."" tanya anak cewek itu sambil mengacungkan kelingking kanannya.

"Janji!- jawab anak cowok itu mantap sambil mengaitkan kelingking kanannya di kelingking kanan si cewek.

1. NICE MEETING

LYDIA mendengar pintu kamarnya diketuk seseorang. Tapi, dia tak peduli dengan suara itu. Lydia masih ngantuk. Runa-anjing peliharaannya yang sedang

tertidur tiba-tiba terbangun, kemudian menjilati betis Lydia dengan maksud membangunkannya.

Lydia kegelian setelah merasakan betisnya dijilat-jilat Runa. Ia pun terbangun. Saat terbangun dengan mata masih setengah tertutup, dia mendapatkan suara mamanya yang memanggil-manggil namanya sambil mengetuk pintu.

Lydia berjalan menuju pintu dengan malas. Saat dibuka, didupkannnya mamanya sudah berpakaian lapi dan menawan.

"Lho? Mau ke mana, Ma? Kok rapi amat?" kata Lydia heran sambil mengucek-ucek matanya dan setelah itu menguap.

"Tumben siang bangunnya? Sudah sana mandi, habis itu sarapan bareng. Terus make up yang cantik!"

"Mau ke mana sih, Ma? kata Lydia, kemudian menguap lagi.

"Sudah! Jangan banyak ngomong! Mandi sana! Nanti telat lagi!"

"Iya, jawab Lydia sambil mengangguk.

Lydia langsung masuk kembali ke kamarnya, mengunci pintunya, lalu masuk ke kamar mandi yang kebetulan berada di dalam kamarnya.

Selesai mandi dan berias secantik mungkin, Lydia langsung menuju ke ruang makan untuk sarapan bersama mama-papanya.

Sesampainya di sana, Lydia melihat menu sarapan yang berbeda dari biasanya. Tersedia sembilan potong sosis dalam satu piring bersama roti tawar yang sudah diisi selai coklat di piring yang berbeda. Juga masih ada tiga gelas orange juice untuk Papa, Mama, dan Lydia.

"Tumben, Ma? Kok ada sosis?" tanya Lydia sambil duduk di tempatnya.

"Kenapa? Kamu gak suka?" tanya papanya dengan mulut penuh makanan.

"Suka kok, kata Lydia yang kemudian tertawa setelah papanya bicara dengan mulut penuh makanan.

"Ya, sudah. Cepat dihabiskan! Nanti telat," kata mamanya sambil mengelap mulut dengan kain, pertanda selesai makan.

Lydia yang masih bingung ke mana mereka mau pergi, segera saja menghabiskan jatah sosis, roti, dan orange juice-nya. Dia melahapnya seperti preman yang udah tiga hari nggak makan. Rakus banget.

Setelah selesai makan, Lydia dan orang tuanya segera menuju mobil dan pergi diantar oleh Pak Danu - sopir pribadi mereka.

Lydia berfirasat kalau dirinya akan diberi kejutan. Kejutan yang luar biasa.

LUFTHANSA Germany Airlines-maskapai penerbangan Jerman yang baru saja melayani rute Berlin-Jakarta-

telah mendarat di Bandar Udara Soekarno-Hatta, Jakarta. Saat itu, Lydia dan mama-papanya baru saja tiba di terminal kedatangan.

"Aduh, pesawatnya sudah sampai. Kamu sih, Lyd. Makannya tadi kelamaan!" kata mamanya panik sambil menyuruh Pak Danu menepikan mobil yang sedang dikendarainya.

"Siapa sih, Ma, yang mau dijemput?" kata Lydia penasaran.

Mobil yang dikendarai Pak Danu pun berhenti.

"Udah, yuk! Turun! Liat tuh, Valen udah nunggu," kata papanya yang kemudian membuat Lydia dan mamanya bersemangat untuk turun.

Setelah majikannya turun dari mobil, Pak Danu memarkirkan mobilnya di tempat parkir bandara.

"VALEN!!!" teriak sebuah suara.

Cowok ganteng berkulit putih dengan tubuh menjulang tinggi yang dipanggil namanya langsung menoleh ke arah datangnya suara itu.

"LYDIA!!!" teriaknya setelah mengetahui bahwa yang tadi memanggilnya adalah adik kesayangannya.

Lydia pun berlari menghampiri Valen, kemudian memeluknya. Maklum, sudah lama tak bertemu kakaknya yang kuliah di Jerman itu.

"Mama," kata Valen lagi sambil memeluk mamanya.

"Gimana? Enak di Jerman?" tanya mamanya setelah pelukannya dilepas Valen.

"Enak donk! jawab Valen tersenyum dengan senyum mautnya yang bisa membuai cewek-cewek kesengsem.

"Papa,' tambahna lagi setelah melihat papanya, kemudian memeluknya.

"Gimana? Udah dapet pacar belum?" tanya papanya menggoda.

"Belum tuh. jawab Valenn polos. "Aku mau ke toilet dulu, ya? kata Lydia tiba-tiba.

"Ya, sudah. Cepat, ya!. Kami tunggu di mobil!" kata mamanya mengingatkan.

Lydia pun mulai melangkahakan kakinya menuju toilet, sedangkan keluarganya menuju mobil.

Dalam perjalanan menuju toilet, dia melihat sebuah toko suvenir yang ramai dikunjungi turis-turis asing. Lydia tidak mengalihkan penglihatannya dari toko suvenir itu sehingga dia tidak melihat jalanan alias meleng. BRRUUUKKK!!!

Lydia bertabrakan dengan seorang cowok tinggi yang ganteng dan berkulit putih yang membawa sebuah kotak makanan- yang kini sudah jatuh berantakan di lantai -dari pesawat Catthay Pacific.

Lydia pun bangkit dari jatuhnya, dibantu cowok ganteng itu.

"Sakit gak? Sori. ya. Tadi saya nggak liat," kata cowok itu.

Lydia tidak bergerak sedikitpun setelah dibangunkan oleh cowok itu, ia kesengsem oleh cowok itu sehingga hanya bisa terpana kaku melihat mukanya.

"Halo? Gak pa-pa?" kata cowok itu lagi sambil menjentikkan jarinya di depan Lydia

"Oh, nggak papa!" kata Lydia salah tingkah. "Aduh! Sori, ya. Gara-gara aku, makanan kamu jatuh dan berantakan," tambah Lydia.

"Oh, nggak papa kok. Duluan, ya?" kata cowok itu pamit.

Lydia memerhatikan cowok itu pergi menjauhinya dan memberhentikan sebuah taksi.

Sampai cowok itu masuk ke dalam taksi pun, Lydia belum bisa mengalihkan perhatiannya.

Taksi yang ditumpangi cowok itu mulai berjalan. Tiba-tiba, kaca taksi dibuka oleh cowok itu. Cowok itu melambatkan tangannya. Lydia membalasnya.

Wooow!!! Ganteng banget sih!

Lydia hampir lupa kalau dirinya hendak ke toilet. Ia baru mengingatnya setelah pertahanannya udah mau jebol. Lydia pun langsung ngibrit ke toilet.

"WELCOME, Nico!!!" teriak sebuah suara, setelah Nico membuka pintu.

Nico yang baru saja tiba di rumah, mencari-cari arah datangnya suara itu.

"Hai, Jiejie!!" kata Nico yang kemudian berlari memeluk kakak perempuan kesayangannya

"Enak di Toronto?" tanya Kayla-Jiejie-nya Nico.

"Enak banget," kata Nico sambil melepaskan pe luknya dari Kayla dan menaruh pantatnya di atas sofa empuk ruang tamu rumahnya. "Jiejie sendiri gimana? Enak di Beijing?" tanyanya lagi kepada Kayla dengan panggilan Jiejie yang berarti kakak perempuan dalam bahasa Mandarin.

Sebelum pergi ke Beijing, Kayla dan Nico sudah membuat perjanjian bahwa di antara mereka harus berlatih bicara bahasa asing.

Oleh karena itu, Kayla selalu dipanggil jijie oleh Nico. Nico pun selalu dipanggil Bro-singkatan dari brother-oleh Kayla.

"Enak banget, Bro!"

"Kapan Jijie pulang?"

"Two days ago."

Tiba-tiba mami dan papinya Nico muncul.

"Mami! Papi!" kata Nico girang saat bertemu orang-tuanya setelah tiga tahun terpisah. Mereka berpelukan.

"Kamu udah makan belum?" tanya papinya setelah pelukan mereka lepas.

"Semalam udah dinner di pesawat. Tadi pagi, breakfast sih udah dikasih sama stewardess. Tapi, tadi di bandara Nico tabrakan sama cewek. Tumpah deh," kata Nico bercerita.

"Terus? Jadinya, kamu belum makan donk?" tanya maminya khawatir.

Nico menganggu seperti anak TK sambil memegang perutnya yang cacing-cacing di dalamnya sudah bernyanyi dengan merdunya.

"Bro, mau ikut Jijie ke pesta perkawinan temen Jijie gak? Mau, ya? Jijie juga gak ada teman buat pergi ke sana. Di sana, 3ro bisa makan sepuasnya. Gratis lagi!" kata Kayla.

"Boleh... boleh.... Jijie yang bawa mobil, ya?" kata Nico menyetujui sambil tersenyum dengan senyumnya yang luar biasa.

"Oke, deh!" kata Kayla lagi.

"Resepsinya jam berapa? Di mana?" tanya maminya kemudian.

"Jam empat sore sih. Di Balai Samudera Kelapa Gading," jawab Kayla sambil melihat ke arah jam dinding ruang tamu yang spontan diikuti oleh Mami, Papi, dan Nico.

"Kamu ikut aja, Nic! Masih ada dua jam lagi buat siap-siap!" kata papinya yang diangguki Nico.

Balai Samudera Kelapa Gading

ANTRIAN untuk parkir sudah panjang. Padahal, Kayla dan Nico sudah datang setengah jam sebelum acara resepsi pernikahan dimulai. Maklum, pengantinnya memiliki pergaulan yang luas dan sebagian besar undangannya konglomerat semua.

Kayla menekuk mukanya dan melepaskan genggamannya tangannya pada setir mobil lantaran kesal. Nico yang melihat hal itu mengernyitkan dahinya. Dia bingung melihat tingkah laku kakaknya itu.

"Jie, kenapa? Kok cemberut?" tanya Nico yang masih mengernyitkan dahinya.

Kayla tidak menjawab pertanyaan Nico dan membuang napas pertanda lelah. Melihat hal ini, Nico menganggukkan kepalanya tanda mengerti.

"Capek, ya?" tanya Nico sambil menepuk pundak Kayla. Kayla mengangguk pelan.

"Mau digantiin gak?" tawar Nico sambil menggerak-gerakkan jari telunjuknya dengan maksud berpindah posisi.

"Udah, gak papa. Bentar lagi juga dapet," kata Kayla.

Nico tak bersuara. Dia kembali melihar Kayla dengan tatapan kagum, kemudian tersenyum.

Kayla memang terkenal pantang menyerah di keluarganya.

Kayla mulai menggenggam setir mobil Peugeot-nya. lagi. Dia melajukan mobilnya pelan dan mulai sibuk putar sana-sini untuk memarkirkan mobilnya.

Setelah mobil terparkir dengan baik, Kayla dan Nico mulai masuk ke dalam gedung resepsi. Di depan pintu, Kayla udah disambut oleh keluarga Sofie-temannya

waktu kuliah di Beijing. Kayla dan Nico pun menyalami mereka satu per satu.

Musik penyambutan pengantin pun mulai mengalun keras.

"Kita sambut bersama-sama dengan tepuk tangan meriah, Robert Novianto dan Sofie Airlangga Puteri, sebagai raja dan ratu kita di Balai Samudera malam ini!" kata MC lagi yang membuat seluruh tamu bertepuk tangan meriah.

Kedua mempelai terlihat berjalan semakin mendekat ke gerbang lonceng cinta. Setelah sampai di gerbang lonceng cinta, tangan mereka bersatu dan menarik tali lonceng cinta yang tepat berada di atas mereka.

Manik-manik dari dalam lonceng itu pun mulai keluar sebagai tanda -selamat datang untuk mereka.

Setelah kedua mempelai naik ke pelaminan, Nico mulai sibuk mengantri pempek. Begitu juga dengan Kayla yang nyerobot di depan Nico.

Saat Nico dan Kayla asyik dengan pempeknnya seorang pria berbadan tegap dan berwajah tampan datang mendekari mereka sambil membawa dua gelas bubble ice.

"Ni Hao, Kayla?" kata cowok itu.

"Ni Hao!" balas Kayla tersenyum. "Sama siapa lo ke sini?" tanya Kayla lagi karena Kayla sudah mengenal cowok itu.

"Sendiri sih," kata cowok itu tersenyum juga, Ta shi shui? tanya cowok itu lagi sambil menunjuk Nico yang sedari tadi bengong melihat keakraban Kayla dengan cowok itu. "Ni xin nan pengyou?"

"Bu shi, ta shi wo didi," jawab Kayla, buru-buru mengklasifikasi.

"Bro, kenalin. Ini Ferry," kata Kayla kepada Nico yang mulai sadar dari bengongnya.

"Hai. Aku Nico," kata Nico yang mengajak Ferry bersalaman.

"Hai. Ferry," balas cowok itu singkat dan sopan.

"Ini Nico. Adik gue yang sering gue ceritain di Beijing," kata Kayla mencoba mengingatkan Ferry yang masih tersenyum manis.

"Oh, I see! A handsome boy!" puji Ferry yang membuat Nico tersenyum malu.

"You kali yang ganteng. Aku mah gak ganteng. Biasa aja, kok," jawab Nico dengan muka yang semakin blushing. "Jie, aku mau cari makanan lain dulu, ya?" tambahnya lagi setelah pempeknya habis.

Walaupun belum di-iya-kan oleh Kayla, Nico langsung beranjak dari kursi dan memberikannya tempat duduknya kepada Ferry.

Nico segera berkeliling lagi untuk mencari makanan.

Dia segera mengantre untuk mendapatkan New-Zealand bread.

Mudah-mudahan kebagian.

Tiba giliran Nico yang mengambil roti itu ternyata itu adalah roti terakhir, sehingga antrean di belakangnya langsung bubar.

Sori, rotinya buat saya aja, boleh nggak?" kata sebuah suara yang sepertinya pernah didengar Nico.

Nico pun menoleh ke arah datangnya suara itu. "Oh, ternyata kamu lagi?!"

Eh iya. Ketemu lagi kita. Udah deh, rotinya buat kamu aja. anggep aja itu sebagai ganti makanan yang aku tumpahin tadi di bandara," kata cewek itu sambil tersenyum.

"Oh, kalau kamu mau banget, ambil aja." "Gak papa kok. Buat kamu aja." DEG!

Mata cewek itu-yang nggak lain adalah Lydia-tiba-tiba melotot ke liontin yang sedang dipakai Nico. "liontin kamu bagus, ya? tanya Lydia berusaha memancing.

siapa tahu cowok itu benar-benar Nico... yang sudah lama dicarinya.

"Iya. Ini adalah pemberian dari teman baik saya tiga tahun lalu. jawab Nico. DEG!

Lydia meragakan jantungnya benar-benar mau copot.

"Terus, kamu nggak temenan lagi sama dia?" tanya Lydia terus memancing.

"Temenan sih. tapi, aku gak tau dia ada di mana sekarang, jawab Nico yang tidak curiga sedikit pun.

"Nama kamu si..."

"Nic, you dicariin jiejie tuh," kata Ferry yang datang tiba-tiba, memotong kata-kata yang ingin diucapkan Lydia.

"Oh, iya. Thanks!" kata Nico, kepada Ferry. Nico pun segera beranjak sambil membawa New Zealand bread-nya. "Eh, aku ke sana duluan, ya," tambah Nico lagi, lupa memberitahu namanya sekaligus meminta nama cewek itu. "Rotinya buat aku, ya?"

Lydia mengangguk sambil tersenyum dan menyak sikan Nico yang hilang di balik keramaian. Benarkah itu Nico? Nico merpatiku? Liontinnya mirip banget.

"Lyd, pulang yuk!" kata Valentino sambil menepuk pundak adiknya secara tiba-tiba sehingga membuat Lydia terkejut.

"Ih, ngagetin aja!" kata Lydia kesal. Lamunannya tentang Nico jadi buyar.

Lydia pun segera mengikuti Valentino yang sudah berjalan ke mobil. Di pintu keluar, matanya tiba-tiba menangkap satu objek yang mengejutkan dirinya. Nico terlihat sedang memegang tangan seorang cewek. Padahal, cewek itu adalah Kayla.

Dia bukan Nico. Nico gak mungkin udah punya pacar. Lydia pun segera berlari ke mobil.

Di dalam mobil Peugeot milik Kayla, Nico nampaknya sudah melupakan tentang cewek tadi. Pikirannya sedang terpusat kepada Ferry. Dia langsung bertanya kepada Kayla, "Jie, Ferry itu siapa, sih?"

"Penting, ya kamu tahu?" tanya kayla sambil mengecilkan volume radio mobilnya yang cukup keras.

"Penting banget. abis, tadi dia kayaknya baiiik banget sama Jiejie. siapa sih dia?" tanya Nico yang semakin penasaran.

"Dia mantan Jiejie."

Nico menjentikkan jarinya tiba-tiba, membuat Kayla agak kaget. "Balik lagi aja sama dia, Jie. Terus kawin kayak temen Jiejie tadi."

"AAARRRGGGGGHHHHH!!!!" jerit Kayla.

2. HUNCH

BEL RUMAH Lydia dipencet seseorang dari gerbang rumahnya yang besar dan kokoh. Lydia yang sedang tidur-tiduran di kamarnya sambil mendengarkan musik dari i-pod-nya tidak mendengar bunyi bel. kebetulan, di rumah ydia juga lagi nggak ada orang.

"aduh! Mana sih si Lydia?" gerutu Desha-teman Lydia yang sudah memencet bel kira-kira sepuluh kali.

Desha pun segera mengambil HP di tas mungil yang dibawanya. dia segera memencet nomor telepon rumah Lydia. Tapi, tetap saja gak ada jawaban. dia segera menelepon Lydia ke HP-nya untuk memastikan bahwa Lydia ada di rumah.

Awas aja, kalo dia sampe ada di rumah! masa gue dari tadi gak diladenin!

RRRR.... RRR.... RR....

Lydia seperti mendengar getaran, Lydia melihat HP-nya yang tergeletak di atas meja belajarnya yang ternyata bergetar. dia segera mengambil HP itu dan melihat nama Desha terpampang di layar HP-nya.

"Halo?" kata Lydia santai.

"Halo, Lyd! Elo ada di mana? Gue di depan rumah elo nih. Dari tadi nungguin, tapi gak ada yang bukain! Padahal, gue udah pencet bel rumah elo sampe beratus-ratus kali tau!" kata Desha marah-marah.

"Gue ada di rumah, Des. Sori, tadi gue lagi denger MP3. Di rumah juga gak ada orang. So, gue gak denger kalo ada bunyi bel, jawab Lydia sambil berjalan menuju jendela dan membuka gordena yang menutupi jendela itu untuk memastikan bahwa Desha benar-benar ada di sana.

"Ya, udah! Bukain! CEPEEETTTT!!!" tutup Desha, mengakhiri pembicaraan di HP sambil berteriak dan menghentakkan kakinya karena kesal.

Lydia segera berlari ke bawah dan membukakan pintu. Saat masuk ke dalam rumah, Desha masih terlihat marah.

"Jangan cemberut donk, Des. Ntar cepet tua lo!" Tau nggak sih? Gue dari tadi nungguin elo!" kata Desha

"Iya, deh. Sori! Ngomongnya di kamar gue aja, yuk! kata Lydia yang kemudian mengajak Desha ke kamarnya yang berada di lantai atas. "Ngapain elo ke sini? Keren pula!" "Gue mau ajakin elo ke kafe. Mau, ya?" ajak Desha yang marahnya sudah terlihat agak mereda.

"Mau aja! By the way ke kafe apa? Lagian ini kan udah malem!"

"Cleo Cafe di semanggi! Gila lo, ini kan baru jam enam sore!" kata Desha sambil melirik ke arah arloji asli Swiss miliknya.

Tanpa basa-basi lagi, Desha segera mendorong sohibnya dengan maksud menyuruhnya mandi.

"Gue tunggu di bawah, ya!!!" teriak Desha yang kemudian berlari menuruni anak tangga dan segera mengambil tempat di ruang tamu.

Selesai berhias, Lydia pergi ke Cleo bersama Desha diantar sopirnya Desha. Lydia merasakan sesuatu akan terjadi pada dirinya.

When you want it the most, there's no easy way out

When you ready to go and your heart left in doubt

Don't give up on your faith
Love comes to those who believe it
And that's the way it is
(That's the 'Way It Is, Celine Dion)

Nico sedang tidur-tiduran di ranjang kamarnya. Dia masih teringat dengan alunan lagu Celine Dion yang dibawakan oleh 'cewek bandara' di Cleo tadi.

"Dan yang kedua buat seseorang yang sedang mencari gue setelah tiga tahun meninggalkan gue dan entah di mana dia sekarang."

Itulah yang dikatakan 'cewek bandara' abis dia selesai nyanyi. Kemudian, Nico memegang kepalanya yang sudah pusing. Tadi Nico emang sempet ke Cleo juga dan ketemu 'cewek bandara' itu yang ternyata suaranya merdu. Duh, siapa sih cewe itu? pikir Nico.

TOK! TOK! TOK!

Seseorang mengetuk pintu kamar Nico. Nico yang sedang tidur-tiduran segera membuka pintu kamarnya.

saat dibuka, yang terlihat ternyata Kayla dengan balutan daster bergambar tokoh kartun Winnie the Pooh.

"ngapain, ji? kok gak tidur? kan udah malem..." tanya Nico. yang ditanya malah ngeloyor masuk dan langsung duduk begitu aja di kursi komputer Nico.

"Oh, nggak. jiejie mau tau perkembangan kamu aja." jawab Kayla.

"maksudnya?"

"ya, gitu deh! kamu kan tiga hari lagi tes masuk SMU Harapan Kasih, udah siap belum?"

"Pastinya donk," jawab Nico bersemangat. "dulu, jiejie tesnya susah ato gampang?" tanya Nico lagi.

"Waktu zaman jiejie sih gampang banget! lagian, kamu jangan takutlah! Bro-nya jiejie kan smart. pasti lulus deh," kata Lydia, menumbuhkan kepercayaan diri adik semata wayangnya.

"Ah, bisa aja," kata nico lagi tersipu.

"Kamu udah punya pacar belum?" tanya Kayla.

"Belum."

"Belum di Indonesia, tapi di Kanada udah!"

"Beneran belum," kata Nico yang mukanya sudah memerah, "Tapi..."

"Tapi apa?"

"Tapi, aku udah punya tunangan gak resmi."

"HAH?!"

"Sssttt... jangan keras-keras donk! nanti mami papi bangun" kata Nico setengah berteriak.

"Tunangan gak resmi? maksudnya?" tanya Kayla terheran-heran.

"Nih."

Nico melepaskan kalung berliontin merpati dari lehernya. kalung itu tidak mengalami perubahan sama sekali. masih mengkilap seperti dulu.

"Wow! Cantik banget! dari siapa, Bro?" tanya Kayla terkagum-kagum sambil mengambil kalung itu dari tangan Nico.

"Dari tunangan gak resmi aku."

"Heh?" tanya Kayla mengernyitkan dahinya dan melihat ke arah Nico.

"Gini... Dulu sebelum aku ke Toronto, teman aku yang namanya Lydia ngasih kalung itu ke aku. ini hadiah terakhir dari dia, aku cinta banget sama dia. Tapi, sekarang aku gak tau dia ada di mana. janjinya sih, kita ketemu di SMU Harapan Kasih," kata Nico panjang lebar yang membuat Kayla keasyikan bengong. mendengarkan cerita adiknya yang memang seru untuk disimak.

"Terus?" tanya Kayla mengembalikan kalung itu.

"Ya, terus kita udah komit buat masuk SMU Harapan Kasih."

"Terus?"

"Sekarang aku ragu bisa ketemu dia di SMU Harapan Kasih. nama panjangnya aja aku gak ingat. dia juga pasti gak tau nama panjang aku. satu-satunya alternatif. ya, cuma melalui kalung ini."

"Terus?"

"Ya, udah. gitu aja."

"Terus?"

"JIE, JANGAN TERUS-TERUS MELULU DONG!!!" jerit Nico, membuat Kayla tersadar dari bengongnya. "Ngerti gak cerita aku?"

"Oh, ngerti banget! so, itu yang kamu sebut tunangan gak resmi?"

Nico hanya mengangguk.

"Oke deh, Bro-nya jiejie udah gede, ya? kalau kamu memang cinta sama dia, cari dia terus sampe dia ketemu. jiejie bantu dalam doa kok."

"Thanks ya, Jie," kata Nico sambil memeluk Kayla.

"By the way, ceritain donk tentang Jiejie dan Ferry itu."

"Gak mau!"

"Harus!"

"Gak mau!"

"Harus!"

"Gak akan mau dan gak akan pernah!"

"Gini nih? Jiejie ternyata gak sayang sama aku! Curang! Tadi aku kan udah ceritain tentang tunangan gak resmi aku."

"Oh, nggak kok! jiejie sayang banget sama kamu. jiejie ceritain deh!" kata Kayla setelah melihat muka Nico yang udah mulai cemberut.

"Gitu donk! Baru namanya Kayla!" kata Nico girang lagi.

"Gini, pertama kali kuliah, jiejie tabrakan sama Ferry yang juga anak baru di Beijing. pertama-tama, kita selalu ngomong pake bahasa mandarin. tapi, setelah tau kami sama-sama orang Indonesia, ya, kita ngomong bahasa Indonesia deh, Kan mottonya, we love Indonesia," kata Kayla sambil merenung.

"Terus?"

"Terus dia minta nomor telepon jiejie."

"Sinetron banget! Terus?"

"Abis jiejie kasih, kami saling telepon-teleponan, SMS-an, akhirnya suatu hari, Ferry nembak jiejie."

"Wah, bener-bener sinetron! Terus?"

"Terus kami jadian."

"Wow! asli seratus persen sinetron!"

"Baru saja satu setengah tahun jadian, tau-tau dia selingkuh."

"Hah? Selingkuh?"

Kayla mengangguk. "Ya, udah. jiejie minta putus, walaupun dia berusaha ngasih penjelasan."

"Terus, jiejie dengerin gak penjelasanya?"

"Nggak tuh!"

"Ya, jiejie. dengerin dulu! siapa tau tuh cewek saudaranya atau siapanya."

"Gak usah dibahas lagi deh!" kata Kayla.

"Oh, sori ya, jie. aku gak bermaksud ngungkit-ngungkit masa lalu jiejie."

"Lagian kamu sih yang tadi minta diceritain! Udah, kamu tidur! Udah malem tuh!" kata Kayla yang langsung bangkit dari kursi komputer Nico.

Nico melihat ke arah jam dinding, pukul 1 malam.

"AAARRGGGHHH!!!"

DI SMU Harapan Kasih

Mobil Peugeot Kayla mengerem mulus di depan gerbang SMU Harapan Kasih. suasana sekolah masih sepi. padahal, sekarang sudah pukul 7.05. meskipun keheranan, Nico cepat-cepat turun dan melangkah menuju pos satpam di depan gerbang sekolah yang indah itu.

"Pagi pak, kok sepi, ya?" tanya Nico kepada Pak satpam yang sedang membenarkan dan merapikan seragam satpamnya.

"Pagi, Oh, kamu memangnya gak tau kalau tesnya diundur jadi jam delapan?"

"Nggak." Nico terlihat lega. ternyata dia tidak telat.

TIN! TIN! TIN!

Kayla membunyikan klakson mobilnya. Nico pun menoleh ke mobil kakaknya. kaca mobil dibuka oleh Kayla.

"Bro, goodluck ya, tesnya!" kata Kayla sambil mengacungkan jempolnya.

Nico mengangguk dan mengacungkan jempol lagi.

"Pak, ruang tesnya di mana?" tanya Nico setelah Kayla pergi.

"Di lantai dua. Ada petunjuknya kok," jawab Pak Satpam.

"Terima kasih, pak, saya naik dulu, ya."

"Mari-mari, semoga beruntung, ya!"

Nico pun berjalan menuju kelas tes. dia melihat ke sekeliling sekolah itu saat dia berjalan. indahanya! serasa sekolah di Kanada lagi!

BUK!

Nico jatuh karena tersandung sebuah batu yang tergeletak di jalan. dia tidak melihat batu itu karena matanya sedari tadi hanya menikmati keindahan SMU Harapan Kasih. Tanpa sepengetahuannya, kalung berliontin merpati miliknya lepas dan jatuh. dan dia tetap jalan aja.

Finally, Nico sampai juga di ruangan tes. dia mengambil tempat duduk paling depan. dia sendirian di ruangan itu.

Beberapa lama kemudian, ruang tes mulai penuh. saat itu, Lydia baru sampai di calon sekolah barunya, Lydia pun lega karena waktu tes diundur. saat dia hendak

menaiki tangga untuk masuk ke ruang tes, dia melihat sebuah barang yang sangat familiar baginya. Kalung berliontin merpati yang diberikan kepada Nico tiga tahun lalu! Lydia pun segera memungutnya dari tanah.

Kok bisa di sini ya? Pasti Nico ada di sini, lantas kenapa dia membuang benda ini?

"Lyd, ngapain lo? Kok bengong?" tanya Desha, menyadarkan Lydia.

"Oh, nggak pap. masuk yuk!" ajak Lydia sambil memasukkan kalung yang dipungutnya tadi ke dalam tasnya.

Desha pun mengikuti Lydia yang berjalan cepat ke ruang tes, Ternyata, Desha dan Lydia beda ruang tes. Desha di ruang satu, Lydia di ruang dua-sama dengan Nico.

Lydia memasuki ruangan itu. kursi-kursi sudah penuh diduduki oleh para calon murid. hanya satu yang tersisa, di sebelah seseorang yang sepertinya dikenalnya.

"Sori, tempat ini ada orangnya gak?" tanya Lydia sopan sambil menepuk pundak orang itu karena orang itu lagi baca buku.

"Nggak ada kok. duduk aja silak..." ucapnya terpotong.

"Kamu?" tanya Lydia setelah melihat orang itu ternyata si 'cowok bandara.'

"Kamu? Hei, kita ketemu lagi, ya?"

"Boleh aku duduk di sebelah kamu?" tanya Lydia lagi setelah beberapa saat mereka saling bertatapan.

"With pleasure!"

"Nama kamu si...," kata-kata Lydia terpotong karena pengawas tes sudah memasuki ruangan.

Lydia masih penasaran karena belum mengetahui siapa nama 'cowok bandara' yang sekarang sedang duduk di sebelahnya, mungkinkah Nico?"

Hal yang sama pun terjadi pada Nico. dia penasaran siapa nama 'cewek bandara' di sebelahnya yang baru saja menerima kertas tes.

Nico segera menulis namanya di LJK ketika mengetahui cewek di sebelahnya sedang melirik ke arahnya untuk mengetahui namanya. Nico Farello.

DEG!

Jantung Lydia serasa disiram air pegunungan. Nico? Nico itukah?

Lydia tiba-tiba sadar dari lamunannya dan segera menulis namanya. Sisca Veronica Lydia.

DEG!

Nico juga merasakan jantungnya seperti disiram air pegunungan, Sisca Veronica LYDIA. Lydia itukah?

Setelah saling mengetahui nama, mereka berdua segera mengerjakan soal tesnya. mereka tampaknya tidak mengalami kesulitan dalam mengisi soal.

setengah jam berlalu, Nico sudah selesai mengisi lembar jawabannya. dia langsung menyerahkan kertas itu kepada pengawas dan segera keluar dari ruang tes. Lydia pun melakukan hal yang sama setelah beberapa menit Nico keluar ruangan.

"NAMA kamu Nico, ya?" tanya Lydia, memulai percakapan setibanya mereka di kantin SMU Harapan Kasih yang berkualitas layaknya restoran.

"He-eh!" jawab Nico singkat. "Kamu? Sisca?"

"Itu nama depanku. biasa dipanggil Lydia sih."

DEG!

Jantung Nico kali ini benar-benar mau copot. dia memegang dadanya karena takut jantungnya loncat keluar. Nico merasakan sesuatu yang aneh pada dadanya. Kalungnya! dia tak merasa kalungnya ada di dadanya. Muka Nico langsung pucat.

"Kamu kenapa, Nic?" tanya Lydia heran melihat muka Nico yang mendadak pucat dan sekarang sedang sibuk mencari-cari sesuatu ke kolong meja.

"Kalungku hilang!"

"Kalung apa? penting banget, ya?" tanya Lydia memancing.

"Kalung berliontin merpati. penting banget!"

DEG!

Lydia langsung mendekap mulutnya. ternyata benar. yang sedang berada di hadapannya adalah Nico, merpatinya. Tapi Lydia tidak ingin mengungkapkan siapa dirinya sebenarnya kepada Nico sekarang, dia belum siap.

"Lyd, ternyata elo ada di sini, ya? tanvya Desha tiba-tiba yang baru datang.

"Iya. Gue nungguin elo di sini aja." jawab Lydia.

"Kenalin, ini Nico."

"Hai. Nico. Gue Desha!" kara Desha memperkenalkan diri yang membuat Nico menatap Desha sejenak, berhenti mencari kalungnya.

"Hai! Nico." balas Nico.

"Lyd. pulang yuk. Gue capek nih!" kata Desha.

"Hah? Ayo!" jawab Lydia. Pikirannya baru mendarat lagi di otaknya setelah beberapa saat melayang. "Nic, aku pulang dulu, ya?" kata Lydia lagi kepada Nico.

"Oh, iya. Hati-hati, ya."

"Nic?" tanya Lydia lagi setelah Desha berjalan menjauh.

"Hah?"

Jangan sekarang, Lydia. Ah?! Aduh bilang nggak, ya? Tapi, gue belum siap!

"Lvd? Kenapa?" tanya Nico lagi membuyarkan lamunan Lydia.

"Minta nomor HP kamu donk?" kata Lydia malu-malu. Mungkin gue bakal kasih tau dia perlahan-lahan.

"Hah? Nomor HP?" "Iya."

Nico pun memberitahu nomor HP-nya ke Lydia. Dia sama sekali belum berfirasat bahwa Lydia yang sekarang berada di hadapannya adalah Lydia merpatinya. Setelah Nico memberitahu nomor HP-nya, Lydia gantian memberitahu nomor HP-nya. Sesudahnya, Lydia pamit pulang.

"SIANG, Pak!"

"Siang. Eh, kamu lagi. Gimana tesnya? Lancar?" tanya Pak Satpam.

"Lancar, Pak. Tadi pagi, Bapak liat gak kalung saya yang jatuh?"

"Waduh, kalung apaan tuh? Bapak rasanya tidak melihat," jawab Pak Satpam sambil mengerutkan dahinya seakan berpikir. "Tapi..."

"Tapi apa, Pak?"

"Tadi sih, bapak sempat melihat seorang gadis mengambil sebuah kalung di situ," kata Pak Satpam sambil menunjuk ke arah jatuhnya kalung Nico tadi pagi.

"Lalu, Bapak liat gak liontinnya apa?"

"Sepertinya merpati deh."

DEG!

Ternyata benar, yang disebut Pak Satpam itu kalungnya Nico. Sekarang, Nico tinggal mencari tahu siapa gadis yang memungut kalungnya.

"Cewek yang ngambil itu penampilannya gimana, Pak?"

"Pakai tas selempang warna hitam, rambutnya poni samping panjang, dan bawa teman satu orang, cewek juga."

Nico mencoba memikirkan bentuk cewek yang baru saja disebutkan oleh Pak Satpam. Nico sepertinya sudah pernah bertemu gadis itu. Lydia! Benar, Lydia! Poni samping, tas selempang hitam, dan temannya, Desha.

"Oh, gitu. Ya, sudah, deh. Makasih, ya. Pak."

"Kembali, Dik!"

Nico pun mulai melangkahakan kakinya lagi untuk berjalan ke luar gerbang sekolah. di sana, sopir pribadi ayahnya sudah menunggu. Nico yakin sekali sekarang bahwa Lydia-lah yang menemukan kalungnya. Nico agaknya mulai mempunyai firasat bahwa Lydia yang tadi bicara dengannya, Lydia yang bernyanyi di Cleo waktu itu, dan Lydia yang menabraknya di bandara adalah Lydia merpatinya.

Untung gue tau nomor HP dia. Jadi, bisa cari tau deh. Tapi, apa bener dia Lydia yang itu? Kok dia keli-atannya biasa aja ya tadi?

"Tuan muda, kita langsung pulang nih?" tanya sopir yang membuyarkan lamunan Nico.

"Eh. jangan." kata Nico yang kemudian berpikir. "Ke toko kaset dulu ya, Pak. Aku mau beli kaset dulu," katanya lagi.

"Baik, Tuan."

"NIC. pulang!" sapa Nico ketika baru saja sampai di rumah.

"Nic, kok pulangnye siang? Tesnya lama, ya?" "Eh, Mami. Tadi aku ke toko kaset dulu." "Oh, gimana tesnya? Lancar?" "Lancar banget," ujar Nico mantap.

"By the way, perut Nico gak bisa diajak kompromi lagi nih, Mi."

Tanpa basa-basi lagi, Nico segera menuju ke meja makan lalu menyantap lahap menu yang tersedia, bagi anak kucing yang sudah lima hari belum makan tikus.

"Laper, ya, Sayang?" tanya maminya. "Banget, Mi!" jawab Nico dengan mulut penuh makanan sehingga suaranya berbeda dari biasanya.

"Kok bisa, ya, kamu makan sebanyak itu, tapi gak gendut-gendut?"

Nico tidak menjawabnya. Dia hanya bisa terkekeh. Selesai makan, Nico langsung menuju kamarnya. Dia jadi mengantuk karena kenyang. Untuk mengusir rasa kantuknya, Nico segera menyetel lagu Breakaway milik Kelly Clarkson yang albumnya baru dibeli tadi.

Ketika dia sedang asyik-asyiknya menikmati lagu itu, HP di dalam kantong celananya bergetar.

"Halo?" sapa orang di seberang.

"Halo! Lydia, ya?" tanya Nico karena tadi dia sudah melihat nama Lydia di layar HP sebelum dia mengangkat panggilan dari Lydia.

"Iya. Kamu lagi ngapain?" tanya Lydia.

Duh, kok dia perhatian gitu ya sama gue?

"Halo? Kok gak dijawab?" tanya Lydia yang membuyarkan lamunan Nico. "Lagi denger lagu Kelly, ya?"

"Hah? Eh, iya," jawab Nico kaya orang tolol. "Kok tau sih?"

"Kedengeran."

Nico segera mengecilkan volume lagu itu. "Kamu sendiri lagi ngapain?"

"Aku? Aku lagi nelpon kamu." "Yah, itu sih aku juga tau."

"Hahaha... Aku lagi mau mandi nih," jawab Lydia.

"Oh, gitu. Pantes baunya kecium ke sini." "Ah, kurang ajar!"

"Ya, udah. Mandi aja dulu. Nanti malam aku yang telepon kamu deh. "Janji, ya?"

"Iya."

Nico memutuskan panggilan. Baru saja dia hendak meletakkan HP-nya. tiba-tiba ada SMS masuk.

Bro, Jiejie dah jadian lg sm Ferry. Seneng bgt dech!

Ternyata dari Kavla. Nico hanya bisa mengusap dadanya setelah membaca SMS itu. Begitu aja pake ngasih tau.

TOK! TOK! TOK!

Pintu kamar Nico diketuk. Andaikan saja pintu itu bernyawa, pasti dia akan membalas setiap orang yang menjitaknya. Ketika dia hendak membuka pintu, terdengar teriakan Kayla dari luar yang menyuruhnya makan malam.

Nico pun segera turun untuk makan. Malam ini, Nico benar-benar gak nafsu makan. Selain penyebabnya tadi siang dia sudah makan banyak, dia juga sudah janji mau telepon Lydia-yang siapa tau adalah merpatinya itu.

"Nic, kok makannya sedikit?" tanya maminya. "Bro! Kok diem sih?"

"Hah? Ah, nggak!" jawab Nico karena baru sadar dari lamunannya.

Nico meneruskan makannya. Selesai makan dia buru-buru ke kamar.

Dia segera mengambil HP-nya. Dia segera menekan tombol 8, lalu call, karena dia udah jadiin nomor HP nya Lydia sebagai speed dial. Gampang deh jadinya!

"Halo!" jawab orang di seberang.

"Halo, Lyd! Mandinya udah belum?" tanya Nico asal karena tidak tahu apa yang harus dimulai.

"Ya, udahlah! Lagi ngapain kamu?"

Tuh, kan! Dia selalu care sama gue. Kayaknya dia ada perasaan deh sama gue.

"Hello, are you still stay there?" tanya Lydia lagi karena Nico gak ngerespon.

"Yes, absolutely!! Tebak coba aku lagi ngapain?"

"Lagi nelpon aku."

"Yee!!!"

"Bener donk?"

"Iya, bener juga sih. Kamu suka juga bercanda, ya?"

"Iya."

"Oh, iya. Aku mau tanya. Tadi pagi, pas kira tes di SMU Harapan Kasih, liat kalung aku yang jatuh gak?" DEG!

"Eh, kamu liat... eh... kamu yakin lulus tes gak?" tanya Lydia berusaha mengalihkan pembicaraannya dengan Nico.

"Lyd, please jawab aku. Kamu liat gak?"

"Aduh, udah dulu, ya. Aku mau makan dulu," kata Lydia lagi berusaha menghindar.

"Lyd, kamu belum ja..."

"Inget, ya! Pengumumannya tiga hari lagi! Bye!"

"Tunggu dulu, Lyd. Kamu bel..."

TUT...TUT...TUT...

Nico mematikan HP-nya kesal. Lydia telah memutuskan panggilannya sebelum menjawab pertanyaan Nico.

Kenapa, sih, dimatiin? Bete! Mungkin gak sih dia yang nemuin? Atau dia gak mau pulangin? Atau jangan-jangan dia benar-benar Lydia, terus dia belum siap ngungkapin siapa dia sebenarnya dan ngebalikin kalung gue?

SMU HARAPAN KASIH. Pengumuman Penting Itu.

"Hai!" sapa sebuah suara yang belum pernah didengar Nico. Orang yang mengeluarkan suara itu malah memukul punggung Nico pelan.

Nico mengerutkan dahinya melihat orang itu, "Siapa, ya?"

"Yah! Gini nih, lupa sama temen lama!" jawab orang itu.

"Maksudnya?" "Gue Ery!"

"Ery mana, ya?" tanya Nico lagi. "Ery temen elu waktu di SD!" Nico mencoba mem-flashback pikirannya. Ery... Ery... Ery....

"OH, IYA!!!" teriak Nico yang membuat seluruh calon murid yang memenuhi aula menoleh ke arahnya.

"udah inget?" tanya orang yang ternyata bernama Ery itu.

"Inget! Ery yang pernah gue tolongin karena dimu-suhin itu kan? Kok lo inget sama gue sih?"

"Please, deh! Jangan ngungkit-ngungkit masa lalu gituuuuu!" kata Ery kesal dengan lagak kayak banci.

"Hahahaha... Sejak kapan lo jadi banci, Ry?"

tanya Nico lagi.

"Sialan lo! Gue lelaki sejati tau!" ujar Ery dengan nada cukup tinggi.

Kepala SMU Harapan Kasih mulai menginjakkan kakinya di ruang aula. Dia segera menuju podium yang berada di depan untuk mulai berceramah. Nico melihatnya dengan tidak bergairah. Anak-anak yang lain langsung duduk tenang.

Sang kepala sekolah pun mulai berceramah. Kata-kata yang keluar dari mulutnya amatlah bijaksana. Nico berusaha menghibur dirinya untuk menghindari boring. Dia melihat ke sekeliling. Ditangkapnya sebuah objek yang sedang tersenyum manis kepadanya. Lydia! Nico pun melambaikan tangannya yang segera dibalas oleh Lydia. Nico tersenyum padanya.

"Baiklah. Bapak sudah dulu sampai di sini. Mudah-mudahan kalian lulus tes dan menjadi bagian dari sekolah ini. Selamat siang!" kata kepala sekolah, mengakhiri ceramahnya. Kalimat itulah yang sedari tadi diharapkan keluar dari mulutnya oleh Nico dan yang lainnya.

Nico dan Ery langsung menuju papan pengumuman yang sudah ramai dikerubuti para calon siswa. Mau tidak mau mereka menunggu daripada tercampur dalam kerubungan itu.

Selama menunggu, detak jantung Nico dan Ery semakin meningkat. Bayangkan saja, banyak sekali yang kecewa dan menangis karena tidak lulus.

Kini, Nico dan Ery sudah sampai pada gilirannya untuk melihat hasil tes mereka. Nico mencari-cari namanya yang belum ditemukan. Penglihatannya pindah ke kertas pengumuman yang kedua karena di kertas pertama namanya tidak ada.

"YES! GUE LULUS!!!" teriak Ery yang membuat Nico terkejut dan menghentikan pencarian namanya seketika.

"Gila lo, ya?"

"Bodo! Yang penting gue lulus!"

Nico hanya bisa menggeleng-gelengkan kepalanya dan meneruskan pencariannya. Dia menemukan namanya. Dia menggerakkan jarinya lurus ke deretan nilai yang tertulis namanya. Matematika 95, Bahasa Indonesia 90, Sains 85, Bahasa Inggris 100, keputusan LULUS!

"YES. GUE JUGA LULUS, RY!" teriak Nico meledak. Dia tidak menyangka dia bisa lulus dengan nilai yang patut dibanggakan.

"Norak!" jawab Ery cuek.

"Bodo! Yang penting gue lulus!" kata Nico lagi mengikuti perkataan Ery.

Nico segera mengalihkan penglihatannya dari wajah Ery. Dia menangkap sesosok objek perempuan cantik berambut poni samping yang telah dikenalnya. Lydia melambaikan tangannya ke Nico. Nico membalasnya. Nico menarik tangan Ery, kemudian menghampiri Lydia.

"Hai, Lyd! Gimana? Kamu lulus?" tanya Nico sesampainya di hadapan Lydia yang sedang duduk bersama Desha di kursi lapangan basket.

"Hai!" balas Lydia disertai senyum mautnya yang membuatnya bertambah manis. "Lulus donk."

"Eh, elo, Ry? Apa kabar?" tanya Lydia.

"Baik donk!" jawab Ery. "Kok elo bisa kenal dia sih, Nic?" Ery memandang Nico heran.

"Ya, bisalah!" jawab Nico dengan nada tinggi.

"Teerus, kalian berdua tadi ngomongnya kok pake 'aku-kamu', sih? Pacaran, ya?" goda Ery.

"Apaan, sih, lo?" sahut Lydia tersipu.

"Iya, Ry. Mereka berdua emang cocok! Lydia itu tinggi, cakep, putih, dan smart. Nico ganteng, tinggi, putih, dan smart juga. Cocok, kan?" celetuk Desha lagi.

"Bener lo, Des! Buktinya, Nico ranking satu tes kemarin itu loh!" kata Ery menyetujui. "Tampangnya juga, nggak kukuuu..."

Nico dan Lydia hanya bisa tersipu malu dan bangga karena dipuji oleh Desha dan Ery. Tak berapa lama kemudian, mereka pun segera pulang ke rumah masing-masing.

Dalam perjalanan pulang, pundak Lydia ditahan seseorang. Lydia dan Desha pun langsung menoleh ke arah orang yang menghadang mereka.

"Gue masuk di SMU HK, loh!" kata orang yang ternyata Villa.

Villa emang musuh mereka. Dulu, mereka sempet temenan. Tapi karena Villa "salah jalan", Lydia dan Desha memutuskan untuk gak bertemen lagi sama dia

dan dayangnya. Sella, yang merupakan 'mantan teman' mereka juga.

"Terus apa urusannya?" tanya Desha menantang. Tangan Lydia spontan menyenggol tangan Desha, mengisyaratkan agar tidak meladeni.

"Ya. ati-ati aja!" timpal Sella.

"Bener banger! Terutama buat ELO!" kata Villa lagi sambil melotot dan menunjuk muka Lydia.

"Kenapa emangnya?" kata Lydia yang akhirnya mengeluarkan suara dengan nada menantang.

"Udah ketemu sama merpati gembel elo itu?" tanya Sella menghina.

"Kalo udah emangnya kenapa?" tanya Lydia lagi menantang.

"Ati-ati, ya! Gue bakal ngerebut merpati lo yang ganteng itu dari tangan lo!"

"Jaga. ya, tuh mulut!" sahut Desha tiba-tiba sambil menunjukkan jari telunjuknya ke mulut Villa. "Cowok itu juga gak bakalan mau sama cewek amburadul kayak elo!" tambahnya lagi, sudah benar-benar panas.

"Elo yang jaga mulut lo!" jawab Sella yang menyebabkan pertengkaran fisik antara Sella dan Desha.

Lydia segera meleraikan Desha. Desha sudah sempat menonjok pipi Sella tadi. Villa pun menarik tangan Sella dengan maksud meleraikannya.

"Jangan diladenin lagi, Des! Biarin aja!" kata Lydia ketika suasana sudah kembali tenang.

"Bilangin tuh temen lo! Kalo punya mulut dijaga! Punya tangan juga dijaga, jangan sembarangan nonjok temen gue!" kata Villa.

"Oke!" jawab Lydia tiba-tiba. "Kita liat aja. Siapa yang berhasil ngedapetin Nico!" katanya lagi menantang Villa.

"Fine! Bye, Bitch!" kata Villa lagi yang benar-benar minta ditonjok.

Lydia dan Desha pun meneruskan perjalanannya. Lydia sempre takut juga setelah diancam Villa yang bakal ngambil merpatinya.

Ah, udahlah! Merpatinya Nico atau bukan, gue juga gak tau. Liat aja nanti. Tapi, kayaknya kalo gue ngobrol sama Nico kok kayak ada getaran-getaran positif gitu, ya?

3. Dovamor

(Je T'aime)

NICO agak minder karena hari ini adalah hari pertamanya sekolah dan dia jadi angkatan yang termuda. Padahal, banyak siswi-siswi yang merupakan anak kelas XI dan XII melihat ke arahnya dengan tatapan gimanaaaa gitu. kesengsem gitu lho! Gimana gak kesengsem. orang yang dilihat itu ganteng banget sih.

Nico akhirnya menangkap satu objek yang bisa membuat kepercayaan dirinya bangkit seketika. Dia

telah menemukan Ery sedang melambaikan tangan kepadanya di depan ruang guru. Dia juga melihat Lydia dan Desha sedang bersamanya. Mereka memang menunggu Nico sedari tadi. Nico segera menghampirinya.

"Udah lama?" sapa Nico sesampainya di hadapan teman-temannya.

Yang ditanya malah tidak menjawab dan malah tersenyum gak jelas. Desha tiba tiba membisikkan sesuatu kepada Lydia. "Jangan sekarang. Lyd!"

"Nggak kok. Nic." jawab Ery yang tidak menga lihan penglihatan dari kakak kakak kelas perempuan yang sedang melambaikan tangan kepadanya, Ery pun membalas lambaian mereka.

Tiba-tiba mata Desha dan Lydia melotot. Dia menangkap objek yang sangat menjijikkan yang membuat mereka ngomong 'najis' di dalam hati. Objek itu tidak lain adalah Villa dan Sella. Kalau melihat mereka saja sih mungkin tidak segitu jijiknya. tapi kali ini. Villa dan Sella masuk sekolah bareng dengan rok abu-abunya yang pendeeek banget! Bayangin aja, SEPAHA! "Woi!

"Kenapa, sih?" tanya Nico. "Liat deh!" kata Lydia sambil menunjuk ke arah Villa dan Sella.

"Dua cewek itu" Yang roknya...? "He-eh!" jawab Desha sambil mengangguk. "Kenapa emangnya? Hak orang kan mau pake rok pendek atau kagak! Toh, dia ini yang malu, kan?" tanya Nico heran.

"Tapi kali ini beda! Mereka tuh murahan banget tau gak?" jawab Desha sewot. Ery langsung mengalihkan penglihatannya ke arah Desha.

"Oh, iya, Nic! Mereka itu mantan teman Lydia dan Desha!" kau Ery setelah melihat Villa dan Sella.

"Maksudnya?" tanya Nico bingung.

bel tanda masuk kelas berbunyi sebelum Ery, Lydia, dan Desha menjawab pertanyaan Nico. Mereka harus segera masuk ke kelas untuk hari pertamanya. Kebetulan kelas mereka berempat sama, yaitu kelas X-8. Di dalam kelas, sang wali kelas telah menunggu kedatangan siswa-siswinya.

"Pagi semuanya," sapa wali kelas yang bernama Pak Eeno.

"PAGI, PAK!!!" jawab anak anak serempak. "Hari ini kita tidak belajar.."

"HORE!!!" teriak Villa dan Sella yang membuat omongan Pak Reno terpotong Spontan saja seisi kelas menyoraki Villa dan Sella. Yang disoraki malah bangga karena berhasil nyari perhatian alias caper.

"Kalian ini! Siapa nama kalian? Baru masuk saja sudah tidak disiplin! Mau di-DO? tanya Pak Reno galak.

"Saya? Saya Villa, Pak. Villa, katanya sambil menegaskan kata 'Villa.'

"Kamu?" tanya Pak Reno menunjuk Sella.

"Saya Sella, Pak. Jangan di-DO donk. Pak. Nanti SMU Harapan Kasih kehilangan dua primadonanya yang cantik!" kata Sella yang disambut sorakan anak-anak sekelas. Lydia dan Desha udah empet ngedengernya.

"Sudah! Sudah! Jangan dihiraukan!" kata Pak Reno menghentikan sorakan dari anak-anaknya. "Villa dan Sella, sekali lagi cari perhatian, awas!"

Villa dan Sella malah tersenyum-senyum, bukannya malu. Kini, Nico sudah tahu kenapa Lydia dan Desha benci banget sama mereka.

"Hari ini, kita akan membentuk pengurus kelas. Langsung saja kita mulai dari ketua kelas. Siapa yang bersedia menjadi ketua kelas?" tanya Pak Reno lagi.

Ery segera menggerakkan tangan Nico dan menaikannya.

"Apaan sih, lo?" bisik Nico kepada Ery. "Ya, kamu! Silakan maju!" kata Pak Reno kepada Nico.

Mau tidak mau, Nico maju ke depan kelas. "Hai, ganteng! Minta nomor HP donk!" teriak Villa kepada Nico.

"Villa, kamu lagi!" kata Pak Reno geram. "Keluar!"

"Tapi, Pak." kata Villa berusaha membela diri.

"KELUAR!!!"

Mau tidak mau. Villa menurut. Villa keluar sambil menyumpah saking kesalnya. Lydia tersenyum puas. Sella menatap Lydia benci. Sella langsung mengalihkan penglihatannya ketika Desha memelototinya.

"Oke, wakilnya siapa?" lanjut Pak Reno ketika Villa sudah berada di luar.

"Dia aja, Pak!"" teriak Ery sambil menunjuk Lydia.

"Ya, kamu silak...."

"Jangan dia! Saya aja, Pak!" teriak Sella, ke-PD-an, yang sekali lagi memotong pembicaraan Pak Reno.

"Kamu lagi?" kata Pak Reno geram. "Keluar!"

"Pak, saya kan cuma mencalonkan diri supaya saya bisa jadi wakil ketua kel...."

"KELUAR!!!"

Mau tidak mau, Sella harus menyusul Villa di luar.

Oke. Perkenalkan diri kalian kepada teman-teman kalian, Nak, kata Pak Reno kepada Nico dan Lydia.

Setelah memperkenalkan diri, Nico dan Lydia diresmikan menjadi ketua kelas dan wakil ketua kelas oleh Pak Reno dan siswa-siswi sekelasnya. Nico dan Lydia tampak bangga. Dari luar, Villa dan Sella menatap Lydia jijik sambil mencibir, meremehkannya. Rencana pembalasan dendam sudah disusun oleh mereka. Tak berapa lama kemudian, Villa dan Sella diizinkan masuk ke kelas lagi oleh Pak Reno.

Bel pulang sekolah telah berbunyi, tepat setelah Pak Reno membagikan jadwal pelajaran. Hari ini adalah hari tidak efektif alias belum ada pelajaran. Maka, siswa dan siswi SMU Harapan Kasih dipulangkan lebih awal.

"Sialan tuh guru! Gak tau apa gue ini siapa?" kata Villa kesal, tepat di depan kelas setelah semua murid keluar.

"Emang! Bikin malu aja! Padahal, yang cocok jadi ketua dan wakilnya, ya, kita berdua, kan?" tambah Sella lagi.

Mereka tidak menyadari kalau Pak Reno sedari tadi menguping di belakang mereka.

"KALIAN BERDUA, IKUT BAPAK KE RUANG KEPALA SEKOLAH!!!"

"PAK RENO, Anda bisa keluar. Biar saya yang mengatasi kedua murid ini," kata Pak Junni, kepala sekolah. "Baik, Pak."

Setelah Pak Reno keluar. Villa langsung mencibir dan menyumpahi Pak Reno. Sella hanya bisa gemeteran lantaran takut di-DO.

"Kenapa kalian ini?" tanya Pak Junni sambil menaikkan kacamatanya.

"Penting, ya?!" kata Villa menantang.

Sella menyenggol siku Villa dengan sikunya.

Berani amat dia ngomong begitu sama Kepsek. Cari mati nih!

"Villa, asal kamu tau aja, ya!" kata Pak Junni yang semakin serius "Memang kamu keponakan om. Dengan begitu. bukan berarti kamu itu bisa bertindak seenaknya di sini!"

Oh. ternyata dia Om-nya Villa.

"Oh. ya?" tanya Villa semakin menantang dan

kurang ajar, "Om siapa, sih? Om. kan cuma adiknya Mama! Jangan belagu dan sok mau nasihatin aku, deh.

"VILLA!!!" bentak Pak Junni sambil memukul meja sampai komputer di mejanya bergoyang.

"Kenapa? Om mau apa?" tanya Villa. "Mau pukul?" tanyanya lagi. Sementara Sella hanya bisa bengong memerhatikan mereka.

"Om mau men-DO kalian!"

"Jangan donk, Pak. Bapak masa tega sih sama keponakan sendiri?" bela Sella yang akhirnya mengeluarkan suara.

"Silakan aja kalau Anda ingin kehilangan pekerjaan, Pak Junni!" sahut Villa tanpa takut. "Lupa, ya, sekolah ini punya siapa?"

"Walaupun sekolah ini punya papamu, jangan dikira om takut sama kamu!"

"Terserah deh, Capek tau gak ngeladenin Anda, Tuan Junni. Sel, keluar yuk! Gerah di sini!" kata Villa sambil menggerak-gerakkan kerah seragamnya.

Setelah keluar dari ruangan dengan tidak sopan. Villa kembali mencibirkan Pak Junni yang merupakan om-nya juga. Kebetulan mereka berpapasan dengan Lydia yang sedang berjalan.

"Nih, dia perempuan murahan si wakil ketua kelas kita," kata Villa belagu menghentikan langkah Lydia.

"Vil, perempuan murahan kan seharusnya jadi apa gitu? yang jelas bukan wakil ketua kelas. bener, nggak?"

tambah Sella yang semakin ngajakin ribut.

"Bener banget! jadi apa, ya? Mm, wanita 'P' kali, ya?" jawab Villa sambil menekankan kata 'P' lalu tertawa yang diikuti tawa Sella.

"Hello! kalian baru ngomongin diri kalian, ya? kali ini tumben ada maling yang mau ngaku!" jawab Lydia yang berhasil membuat mereka gondok.

"HEH!!!" bentak Villa sambil menarik tangan Lydia yang sudah berjalan. Lydia pun tertarik ke arah Villa.

"Denger, ya! Elo tuh jangan belagu! udah ngerebut cowok orang, sekarang ngambil gelar gue. Mau lo tuh apa, sih?"

"Bener banget! kita bisa aja ngeluarin lo dari sekolah ini!" tambah Sella.

"Oh, ya? apa gue gak salah denger? Cowok orang? Cowok siapa maksud lo? Nico itu nggak mungkin suka sama lo, Vil. sadar donk! dan juga masalah wakil ketua kelas, lo tuh nggak mungkin ngedapetin gelar itu kalo sifat dan kelakuan lo masih kayak gini!"

"Nih, anak bener-bener minta dikeluarkan dari sekolah ini!" sahut Sella panas.

"Hah? apa gak salah denger? keluarin? emang sekolah ini punya bokap lo apa?" tanya Lydia menantang Sella.

"Sekolah ini punya bokap gue tau gak!" jawab Villa sombong.

"Terus? elo mau keluarin gue? coba kalo berani!" tantang Lydia.

"Gue bakal bikin lo tersisih perlahan-lahan, sampai lo yang akhirnya pengen keluar sendiri!" jawab Villa.

"Oke! kita liat aja!" jawab Lydia seraya meninggalkan mereka.

"WOI!!! INGET, YA! SUATU HARI GUE BAKAL NGANCURIN ELO DAN NGEREBUT NICO!!!" teriak Villa

"Udah lama nunggunya, ya?" tanya Lydia yang baru saja balik dari WC.

"Oh, nggak papa kok," kata Nico sambil menyerahkan tas Lydia.

"Ery sama Desha mana, Nic?"

"Udah pulang."

"Oh," jawab Lydia.

Ini saat yang tepat untuk ngomong ke dia.

"Lyd, kok bengong?" tanya Nico sambil menjentikkan jarinya di depan wajah Lydia dengan maksud menyadarkannya.

"Eh? Oh. iya," jawab Lydia.

Aduh, gue takut. Gue gak siap.

"Lyd, kenapa sih?"

"Oh, nggak papa!"

"By the way, Villa dan Sella itu belagu banget, ya?"

"Banget."

"Kita pulang yuk!"

"Eh, nanti dulu, aku mau ngomong sesuatu sama kamu."

"Apa, Lyd? ngomong aja."

"Nic..."

"Hmm???"

"Aku mau ajakin kamu ke mal nanti sore," jawab Lydia.
Aduh, bego banget sih gue?

"Boleh, di mana?"

"Di mal Taman Anggrek."

"Oke! Nanti aku yang jemput kamu, ya!"

"Kamu tau alamatku?"

"Tau."

"Tau dari siapa?"

"Dari Desha."

"Oh."

"Ya, udah. sekarang kita pulang, terus nanti sore aku jemput kamu."

Nico dan Lydia pun berjalan pulang. di tengah perjalanan, Nico mulai merasakan sesuatu yang gimanaaaa gitu, akan menyimpannya.

Ada apaan nih? jangan-jangan dia... Ah, gue gak boleh mikir macem-macem.

BUK!

Nico melihat Lydia terjatuh di sampingnya. Nico segera membantunya berdiri. Nico merasakan ada yang aneh dari cara dia terjatuh. tidak kesandung, tapi jatuh sendiri. Ataxia?

"KAmu kenapa. Lyd?" tanya Nico sambil membantu Lydia berdiri. "Sakit, gak?" tanyanya lagi sambil mengambil tisu dan mengelap darah di lutut Lydia.

"Sakitlah. aku gak tau kenapa tiba-tiba bisa jatuh. Tiba-tiba aja aku ngerasa nyeri banget di tulang kering aku." jawab Lydia sambil berusaha berdiri.

"Kamu punya penyakit, ya?" anyanya Nico curiga.

"Penyakit apaan? Nggak tuh," jawab Lydia.

"Yakin?"

"Yakin."

Nico dan Lydia pun meneruskan perjalanannya.

Aneh kenapa gue bisa jatuh begitu, ya? Gak ada batu kok. Gue juga gak kesandung. Mana nyeri banget lagi di tulang kering!

"By the way, kamu nge-add aku ya, Lyd?"

"Iya, kamu udah approve?"

"Udah."

"Makasih ya, Nic! makasih lagi, udah mau nganter aku." kata Lydia sambil mengorek-ngorek tasnya untuk mengambil kunci gerbang rumahnya.

"Sama-sama. That's what friends are for!"

"Nanti jemput aku, ya?"

"Oke, ratuku!"

Setelah sempat tertawa selama beberapa detik, Nico pamit pulang, Lydia memerhatikannya sampai bayangan Nico tak nampak lagi di tikungan.

Bentar lagi adalah momen yang tepat buat ngasih tau dia!

NICO sedang sibuk mengorek-ngorek lemari pakaian di dalam kamarnya. dia harus menemukan baju yang terbaik agar kencan pertamanya dengan Lydia lancar.

Aduh, plis deh. Bukan first date gitu lho! jadian aja belum.

Setelah beberapa menit mengorek-ngorek lemari sampai baju-bajunya berantakan, akhirnya Nico menemukan baju yang cocok dan hendak dipakainya nanti sore.

Penampilan Nico dari atas ke bawah udah perfect abis, Kemeja yang dipadukan dengan kaus lenga panjang, dan celana jeans udah nempel di badannya.

"Mi, aku pergi dulu ya!" pamit Nico kepada maminya.

"Iya, hati-hati, ya!"

Nico segera menuju garasi dan mengeluarkan mobil Peugeot milik Kayla yang hendak dipinjamnya. Setelah mobilnya keluar dengan sempurna, dia segera melesatkan mobilnya ke rumah Lydia.

TIN! TIN! TIN!!!

Lydia mengintip dari gorden jendela kamarnya untuk memastikan bahwa Nico yang mengklakson mobilnya. Nico membuka kaca mobil dan melambaikan tangannya. Lydia segera menutup gorden dan berjalan menuju cermin. perfect! dia pun segera turun.

"Gak lama, kan?" sapa Lydia saat masuk ke dalam mobil sambil memakai seatbelt-nya.

"Oh, nggak kok." jawab Nico tersenyum.

Selama perjalanan, tidak ada ada yang mengeluarkan suara karena kedua ABG itu sibuk dengan pikiran mereka masing-masing. Lydia hanya bisa memerhatikan jalan sambil bengong. Nico ingin sekali berbicara, tapi malu.

Tak terasa, mereka sudah sampai di Mal Taman Anggrek. Nico segera memarkirkan mobilnya melalui

jasa valet parking. setelah itu, mereka berdua masuk ke dalam mal. Mal Taman Anggrek hari ini lebih sepi daripada biasanya.

Nico pun mulai berjalan di samping Lydia.

Gandeng aku donk, Nic. Lydia berharap dalam hati.

Harapan Lydia terkabul. Nico memberanikan diri menggandeng Lydia. kini, mereka terlihat seperti orang yang sedang berpacaran. tiba-tiba, Lydia berdehem. Nico pun spontan terkejut dan melepaskan gandengannya.

"Eh, gak papa kok. Gandeng aja. Aku tadi lagi serak aja," kata Lydia yang tidak bermaksud berdehem. Aduh, gue ngomong apaan, sih?

Nico tidak langsung menggandeng Lydia karena masih malu. Kini, gantian Lydia yang memegang tangan Nico duluan. Nico terkejut. Nico merasakan bulu-bulu di badannya merinding.

"Eh, sekarang kamu mau ke mana?" tanya Nico salah tingkah.

"Terserah ka..."

BUK!

Lydia terjatuh lagi. Tentu saja hal ini membuat Nico terkejut. Lagi-lagi Lydia jatuh tanpa sebab. Nico segera membantunya berdiri. Dan pada saat itu, Nico melihat kalung Lydia tergeletak di lantai karena terlepas dari leher Lydia saat jatuh tadi. Dia pun mengambil kalung Lydia. DEG!

Mata Nico membelalak ketika melihat liontin kalung itu. Liontin merpati! Persis dengan liontin miliknya yang hilang.

"Sori, ya, Nic!" kata Lydia sambil mengurut-urut kakinya yang sakit.

"Oh, iya. Gak pa-pa. Kamu sakit, ya?" tanya Nico sambil mengembalikan kalung Lydia.

"Nggak tau. Belakangan ini, tulang keringku sering banget nyeri."

"Oh, kalau begitu, abis ini kita ke dokter aja, ya?"

"Gak usah. Thanks udah mau ngambilin kalung aku," kata Lydia berusaha memancing Nico.

"Oh, nggak pa-pa," kata Nico tenang. "Eh, kalung kamu bagus, ya?" tambahya lagi. Nico sudah terpancing.

Lydia tidak menjawab. Dia mengajak Nico untuk melanjutkan jalannya. Nico merasa sekujur tubuhnya kaku setelah melihat liontin itu.

"Kita ke Platinum Resto yuk!" ajak Lydia yang membuyarkan lamunan Nico.

Nico hanya mengangguk. Pikirannya masih terpusat ke kalung tadi.

Sesampainya di Platinum Resto, mereka berdua langsung memesan makanan. Nico merasa gelisah sekali. Begitu juga dengan Lydia. Oleh karena itu, selama menunggu pesanan, mereka saling terdiam. Ayo, Lyd. Kasih tau dia sekarang! Pesanan sudah datang. Mereka langsung melahapnya karena perut mereka sudah tidak bisa diajak kompromi lagi. Selesai makan, Lydia sudah siap memberitahu Nico siapa dirinya sebenarnya.

"Nic...," kata Lydia dengan jantung yang berdetak setriliyun kali lebih cepat dari biasanya.

"Hah?"

"Kamu tau, nggak?"

"Tau apa, Lyd?"

Lydia menggerakkan tangannya ke arah lehernya dan melepaskan kalung berliontin merpatinya. Nico merasakan sesuatu Yang aneh. Lydia menggenggam tangan Nico. Kini, keberaniannya sudah memuncak. Lydia menarik napas kemudian menaruh liontin itu di telapak tangan kanan Nico yang terbuka.

"Nic. aku ini Lydia. Lydia merpatimu!"

DEG!

Nico merasakan darahnya berhenti mengalir. Dia benar-benar Lydia! Lydia merpatinya. Cewek bandara itu ternyata Lydia!

"Kamu gak bercanda, kan?" tanya Nico memastikan.

Nggak! Aku pernah ngasih kalung ini ke kamu tiga tahun lalu di taman, kan? Kamu pergi ke Toronto, kan?" kata Lydia yang sudah berkaca-kaca.

"I-i-i-ya...," jawab Nico terbata karena masih syok.

Sekarang, Lydia yang kamu cari-cari ada di depanmu Nic. Lydia yang pernah nabrak kamu di bandara!" kata Lydia. Air mata sudah menetes di pipinya.

Nico langsung memeluk erat Lydia yang berada di depannya.

"I miss you!" kata Lydia yang sekarang sudah menangis terharu. "Me too!"

Kini, Lydia sudah mengungkapkan siapa dirinya. Nico pun sudah merasa puas karena Lydia merpatinya sudah ditemukan. Akhirnya.

"Aku cinta sama kamu, Lyd!" bisik Nico di telinga Lydia.

"Aku juga!" balas Lydia seraya mengalungkan kalung berliontin merpati di leher Nico.

Malam itu menjadi malam yang paling indah bagi mereka berdua. Bintang-bintang turut gembira dengan mengedipkan cahayanya secara bergantian. Angin yang berembus pun serasa mengumandangkan lagu cinta untuk mereka.

Mobil Peugeot Kayla yang dipinjam Nico berhenti mulus di depan gerbang rumah Lydia.

"Makasih, ya, Nic!" kata Lydia tersenyum.

"You re wel..."

Kata-kata Nico terpotong karena dia merasakan Lydia mengecup pipinya. Lydia segera membuka pintu mobil di tengah kebangongan Nico.

"Mimpiin aku, ya, Nic!" kata Lydia dari luar mobil.

Nico membuka kaca mobilnya. "Iya."

Nico segera melajukan mobilnya lagi untuk pulang. Hatinya kini benar-benar terbang. Lydia pun merasakan hal yang sama. Dia melangkah masuk ke rumahnya. Setelah mobil Peugeot itu menghilang di perempatan...

BUK!

Lydia terjatuh lagi dan merasakan tulang keringnya nyeri.

Aduh, kenapa, sih, gue? Belakangan ini gue sering jatuh tanpa sebab dan sering nyeri di tulang kering?

4. KATH

NICO membanting tubuhnya ke kasur dan mengacak rambutnya. Hari ini sungguh melelahkan baginya. Sekolahnya baru saja menggelar pekan ulangan pertamanya.

Duh, siang-siang gini, enaknya ngapain, ya? Mending gue ajak Lydia nonton aja deh. Mumpung hari ini bisa nomat.

Dia segera mengambil HP-nya.

"Halo," spanya ketika Lydia sudah menyapanya duluan.

"Cinta, kita nonton yuk!" tambahya lagi.

"Boleh. Aku juga baru aja mau ajakin kamu," jawab Lydia mengiyakan.

"Enaknya di mana, ya, Cinta?" tanya Nico lagi.

"Di eX-nice aja! Nonton Curse of the Golden Flower! Itu lho, yang ada Jay Chou-nya. Aku kangen banget, udah lama gak ngeliat muka idolaku, jawab Lydia panjang lebar.

"Ngapain liat Jay Chou aju sampe segitunya?" tanya Nico.

"Ih, jealous, ya?" goda Lydia.

Nggak kok. Biasa aja! Aku kan gak beda jauh sama dia! Gantengan aku malah!" tambahnya. "Ih. narsis!"

Mereka berdua tertawa.

"Ya udah. Aku jemput setengah jam lagi, ya?" Setelah diiyakan merpatinya. Nico men-disconnect HP-nya. Dia langsung menuju kamar mandi.

NICO sedang berada di jalan sekarang. Dia mengendarai mobil BMW milik papinya yang tadi sempat dipinjam-nya. Matanya tiba-tiba menangkap satu objek. Objek yang merangsangnya untuk memberi pertolongan.

"Kalo bannya kempes, dibawa ke tukang tambal ban donk! kata Nico yang membuat seorang gadis-yang sedari tadi hanya bisa panik sambil memencet-mencet HP-nya-kaget.

"Oh, iya, nih. Gue sih, ada ban serep. Tapi, gue gak tau gimana masangnya," kata gadis itu.

"Oh, gitu. Mana ban serepnya?" tanya Nico seraya celingukan gak jelas. "Sini, gue yang pasangin!" tawarnya kemudian.

"Wah, gak usah deh. Ngerepotin lo aja!" "Gak pa-pa. Anggep aja kita temenan."

DEG!

Jantung gadis itu mendadak berhenti berdetak. Buset dah! Cowok ganteng dan tajir gini nganggep gue temen! Coba kalo gue pacarnya...

"Woi! Kok bengong?"

"Eh, iya... iya...", jawab gadis itu. dia pun segera membuka bagasi mobilnya untuk mengambil ban serep.

Tak lama kemudian pekerjaan Nico pun selesai.

"Thanks, ya! Kenalin, gue Katharine. Panggil aja Kath!" kata gadis itu lagi.

"Sama-sama. Gue Nico," jawab Nico seraya meninggalkan cewek itu. Kayaknya dia udah inget lagi sama janjinya dengan Lydia.

"Eh, mau ke mana? Tunggu dulu!" kata Kath lagi yang membuat Nico berhenti melangkah dan berbalik ke arahnya.

"Apa?" tanya Nico.

"Boleh minta tolong lagi?" tanya Kath.

Nico mengangguk seraya tersenyum.

"Minjem HP lo donk. Gue mau telepon nyokap gue. Masa aktif pulsa gue udah abis."

Nico memberikan HP-nya. Kath meraihnya kemudian dia memencet nomor seseorang.

"Nih, kayaknya HP nyokap gue lagi gak aktif, deh," kata Kath sambil ngebalikin HP Nico.

"Thanks, ya!"

"You're welcome!"

Nico segera berjalan dan masuk ke dalam mobilnya. Sesampainya di mobil, dia langsung tancap gas. Matanya melirik ke arah jam di mobilnya.

Belum telat. Masih ada waktu lima menit lagi.

Kath memerhatikan mobil Nico hilang di pertigaan. Dia membalikkan badannya seraya menggerakkan tangannya seakan berkata 'YES'.

Wah, tuh cowok ganteng banget, sih! Untung gue dah tau nomor handphone-nya.

TAi Kath memang cuma pura-pura telepon nyokapnya!
Dia mencet nomor HP-nya sendiri buat nge-missed call
and then dia tau, deh, nomor HP Nico.

"Aku gak nyangka lho, kalo ending-nya bakal begitu."
kata Nico yang nampaknya masih kecewa suasana
serunya pas nonton tadi, Kini, mereka sedang berada di
Pizza House.

"By the way, kenapa kamu telat tadi, Cinta?" tanya
Lydia.

Nico hampir aja keselek pas Lydia selesai ngomong. Dia
pun langsung ngejelasin insiden tadi. "Kamu gak marah
kan?" tanyanya setelah bercerita.

"Ya, nggaklah, Cinta! Aku bangga banget samu kamu!"

"Bangga gimana?" tanya Nico heran.

"Ya, gitu deh!" jawab Lydia.

Nico membanting tubuhnya, kepalanya menoleh ke arah kanan, melihat fotonya dengan Lydia. Dia mengambil foto yang udah dikasih frame. Di foto itu, dia melihat sepasang remaja yang kelihatan perfect secara tampang. Foto itu tercipta tadi, saat di eX-nice, di photo box.

Nico memerhatikan wajah Lydia lebih dalam. Gak ada yang aneh sama mukanya, Tapi, dia kok sering jatuh-jatuh gitu, ya?

Tadi, saat di mal, Lydia sempet jatuh lagi, Gak ada objek yang disandungnya dan Lydia juga gak pake sepatu berhak tinggi.

HP Nico tiba-tiba berbunyi, pertanda panggilan masuk.

"Halo?" sapa Nico sambil mengerutkan dahinya setelah melihat nomor gak dikenal terpampang di layar HP-nya.

"Halo, Nic. Lagi ngapain lo? Chatting yuk!" jawab cewek di seberang.

"Siapa nih?" tanya Nico, rasa-rasanya dia pernah ngedenger suara itu.

"Gue Kath. Cewek yang tadi siang lo tolongin!"

Mulut Nico mendadak membulat seakan berkata 'Oh.'

"Chatting? Ngapain?" tanyanya lagi.

"Ngobrol aja! Nama gue 'ce-loetoe' ya!"

Nico tidak menjawabnya lantaran cewek itu sudah men-
disconnect duluan. Nico mengingat-ingat cewek itu lagi.
Tingginya sama kayak Lydia, cantik, kulitnya putih,
rambutnya dikuncir rapi.

AAAARRRGHH... mikir apaan, sih gue!

Dia segera menuju komputernya.

-co_imoetz- Eh, ne gw, Nico!

-ce_loetoe- Iya? knp?

-co_imoetz- Knp? td kan u yg ajakin gw chat!

-ce_loetoe- Oh, iya! sori, gw lp!

-ce_loetoe- U ge paen?

-co_imoetz- Ge chat lah, ma u! :)

-ce_loetoe- Ank mana c u?

-co_imoetz- Ank Harapan Kasih.

-ce_loetoe- Owww_Thanx ya, td dah help me!

-co_imoetz- Ga papa lah! :)

-ce_loetoe- Dah pny pcr lom?

-co_imoetz- Dah donk_U?

DEG!

Jantung Kath terasa ingin copot. Antara senang dan kecewa. itulah perasaannya sekarang. Senang karena Nico bisadiajak chatting sama dia. Kecewa karena Nico udah punya pacar.

-co_imoetz- Hello?!?! kok gak d'jwb??? Dah pny lom?

Kath tetep gak ngejawab. Lima menit kemudian, dia segera menutup jendela mIRC-nya.

Gue harus berjuang! Berjuang! Gue harus ngedapetin cowok ganteng itu!

Kath tipe cewek yang perfeksionis. Apa yang diinginkan harus dia dapetin dan kalo bisa sesempurna mungkin. Tapi, mustahil deh kalo dia ngerebut cowok orang begitu aja. Kath itu keliatannya sangat menjunjung tinggi harga dirinya, jadi, gimana donk??? Tau ah, bingung! Liat aja nanti!

Nico juga segera menutup jendela mIRC-nya. Cewek aneh...

5. Trust Me, Please!

Bel tanda pulang sekolah sudah berbunyi, Nico berjalan keluar kelas dengan perasaan tak menentu. Dia pun segera duduk di kursi yang terdapat di lapangan untuk beristirahat sebentar setelah tadi Pak Ujang-guru mata pelajaran PPKN- memeberikan tugas yang sangat banyak.

Lydia tampak berjalan mendekatnya. Sejak insiden kemarin di Plaza Semanggi, Nico jadi malas bertemu dengannya. Hati Nico sudah terlalu sakit untuk melihatnya lagi. Insiden Lydia jalan bareng cowok laen.

BUK!

Lydia terjatuh lagi. Lagi-lagi jatuh tanpa sebab. Hal ini tentu mengejutkan Nico, Nico ingin sekali membantunya berdiri. Tapi, dia masih askit ahti atas kejadian kemarin. Sukurin! Kualat tau, gak?!

Lydia berusaha bangkit sendiri. Dia kebingungan kenapa Nico tidak membantunya berdiri. Dia pun berjalan mendekati Nico dengan maksud duduk di sebelahnya sambil mengurut-urut tulang keringnya yang nyeri.

"Hai, Cinta." sapa Lydia setelah berhasil mendaratkan pantatnya di kursi. "Capek, ya?" tanyanya lagi yang masih sibuk mengurut-urut tulang keringnya.

"CAPEK BANGET!!!" jawab Nico ketus, membuat Lydia terkejut. Nico pun bangkit dari duduknya dan segera meninggalkan Lydia sendirian.

"Nico, tunggu!" teriak Lydia sambil berusaha lari ke arah Nico, walaupun tulang keringnya masih terasa nyeri setengah mati.

Nico langsung melepaskan tangan Lydia yang memegang tangannya. "Gak usah deket-deket sama gue lagi!" jawab Nico kalap sambil berjalan terus, meninggalkan Lydia yang sedang susah payah berdiri.

"Nico, tunggu!" teriak Lydia lagi memanggil Nico. Tapi percuma. Nico sudah masuk ke dalam mobil jemputannya.

Lydia pun segera duduk di kursi pos satpam. Aneh! Gak biasa-biasanya dia begini. Salah gue apa? Kok dia ketus gitu sama gue?

"Eh, ada Neng Geulis, Ngapain di sini, Neng?" tanya PAK Satpam yang tiba-tiba keluar dalam pos, mengejutkan Lydia.

"Eh, Bapak. nggak ngapa-ngapain. Nungguin jemputan aja," jawab Lydia.

"Kenapa kakinya, Neng?" tanya Pak Satpam saat melihat kaki Lydia bengkok.

"Gak tau nih, Pak. Belakangan ini sering banget nyeri."

"Wah, harus ke dokter itu mah, Neng," timpal Pak Satpam lagi dengan logat Sundanya.

"Nggak papa kok, Pak. Aku baik-baik aja. Mungkin abis kepentok kali," jawab Lydia sambil tersenyum sopan.

"Ngomong-ngomong, pacarnya mana, Neng?" tanya Pak Satpam lagi sambil mengernyitkan dahinya karena tidak melihat Nico.

"Pacar yang mana, Pak?" tanya Lydia dengan pipi bersemu.

"Itu lho, Neng. siapa namanya?" kata Pak Satpam sambil menggaruk-garuk kepalanya agar bisa mengingat.

"Nico! Iya, namanya Nico!" katanya lagi setelah mengingat nama Nico.

"Oh, dia? Tau tuh. tadi marah-marah."

"Marah-marah kenapa?"

"Gak tau juga."

TIN! TIN! TIN!

Mobil jemputan Lydia telah membunyikan klaksonnya. Kali ini yang menjemput adalah Valentino. Valen pun langsung membuka kaca mobilnya dan melambaikan tangan pada Lydia yang sedang duduk di kursi pos satpam.

"Pulang dulu, ya, pak," pamit Lydia pada Pak Satpam.

"Mari." jawab Pak Satpam sambil tersenyum.

Dasar anak muda! Pacaran-berantem, Pacaran-berantem. Mendingan kayak saya. Biar bujangan begini juga hidup senang.

Lydia melambatkan tangan dari dalam mobil pertanda pamit. Pak Satpam pun membalasnya diiringi senyuman.

"Tumben jemput aku?" tanya Lydia kepada Valen yang sedang menyetir sambil menghentak-hentakkan kepalanya mengikuti irama lagu di tape-nya.

"Iya, sopir lagi nganterin papa ke Kuningan." jawab Valen yang masih menghentak-hentakkan kepalanya.

"Pasti ada maksud lain nih, jemput-jemput aku." tanya Lydia memancing.

Tangan Valen tiba-tiba bergerak mengecilkan volume tape-nya yang sedang mengumandangkan lagu Deja vu milik Beyonce Knowles dan Jay-Z.

"Hehehe...", jawab Valen yang malah terkekeh tidak jelas. "Sebenarnya, kakak mau ajakin kamu makan sih, mau gak?" tambahnya lagi.

"Ya, ma...",

"Gak mau juga gak pa-pa kok. Jadi, Valen gak usah keluar duit lagi," kata Valen yang memotong kata-kata Lydia.

"Ya, maulah. Jangan dipotong dulu kek kalo orang lagi ngomong!" jawab Lydia.

Valen tersenyum.

"Mau makan di mana sih emangnya? Tapi, by the way, kalo kakak gak ikhlas bayarannya mending gak usah deh. Nanti dapet karmanya lho!" kata Lydia dengan wajah dan ucapannya yang serius.

"Aduh, kapan sih kakak pernah pelit buat adeknya yang jelek ini?"

"Ih, rese!" kata Lydia sambil menjitak kepala kakaknya pelan.

"Hahaha..."

Nico mengaduk-ngaduk es campurnya. kesal. Pikirannya menerawang ke arah kejadian kemarin.

"Aku gak ada waktu. Mama sama Papa mau ngerayain hari ulang tahun pernikahan mereka, So, aku gak bisa nemenin kamu pergi, Cinta."

Kata-kara Lydia tiba-tiba terlintas di pikiran Nico yang membuatnya bertambah muak dan semakin tidak bernaflu menghabiskan es campur yang sedari tadi hanya bisa diaduk-aduknya.

Nico mengambil esnya melalui sendok. Baru saja dia hendak memasukkan sendok berisi es itu ke mulut-nya, dia kembali menangkap objek yang membuatnya muak. Lydia sama cowok kemarin lagi! Nico meletakkan kembali sendoknya dan memukul meja sehingga membuat seluruh pengunjung restoran kecil itu menoleh ke arahnya, termasuk Lydia dan Valen. Nico pun bangkit dari duduknya dan segera pergi meninggalkan restoran itu sambil menyumpah kesal.

"NICO!!!" teriak Lydia memanggil Nico yang sudah pergi sambil menendang apa pun objek yang dilihatnya.

"Siapa sih, Lyd?" tanya Valen, heran melihat kelakuan adiknya.

"Dia cowok aku, Kak," jawab Lydia, lesu. Kini, dia sudah tau permasalahannya. Mungkin kemarin Nico

melihatnya sedang berjalan dengan Valen sehingga membuatnya marah-marah. Ditambah lagi hari ini.

"Oh, gitu. Kamu mau pesen apa?" tanya Valen yang membuyarkan lamunan Lydia tentang Nico. Valen pun langsung duduk di kursi yang kosong setelah memesan nasi rames.

Setelah memesan, Lydia pun duduk di kursi sebelah Valen. Dia termenung. Nico menganggapnya bahwa dia telah menduakan cintanya.

Makanan yang dipesan mereka pun datang, lydia menyantapnya dengan tidak nafsu.

"Pacar kamu ganteng juga." kata Valen dengan mulut penuh makanan. "Anak Harapan Kasih juga?" tanyanya lagi setelah menelan makanannya.

Lydia hanya mengangguk saja sambil susah payah menelan makanannya. Pikirannya kacau balau. Makannya semakin tidak bernaafsu karena kejadian tadi.

Gimana ngejelasin sama Nico ya? Tuhan, tolong aku...

Lydia memasuki kelas dengan langkah bimbang. Di dalam Nico sudah duduk sambil menatap tajam ke arahnya. Desha dan Ery hanya bisa diam untuk menunggu reaksi berikutnya. Lydia berjalan mendekat ke arah Nico, Nico yang merasa didekati malah langsung keluar kelas ambil mengumpat dan memukul pintu kelas itu dengan kencang. Lydia hanya bisa tertunduk lemas.

Tak lama kemudian, bel masuk berbunyi. Mata pelajaran pertama adalah Kimia yang amat membo-sankan. Nico terlihat semakin pusing dalam pelajaran ini, ditambah dengan masalahnya dengan Lydia. Ingin sekali dia membenturkan kepalanya ke tembok. PLUK!!!

Sebuah kertas tepat mendarat di meja Nico. Nico pun terkejut. Di kertas itu terdapat pesan dari Lydia yang ditujukan kepadanya. Setelah mengetahui bahwa kertas itu dilempar dari Lydia, Nico pun enggan menyentuhnya.

"Nic, baca donk! Siapa tau penting?" bisik Ery sambil sesekali melirik ke arah Lydia.

"Males!" balas Nico, berbisik tapi tegas dan ketus. Setelah beberapa lama mengabaikan kertas itu, Nico akhirnya mengambilnya juga untuk memmbaca pesan dari Lydia dengan malas. Di kursi belakang, terdengar suara Lydia seraya mengatakan 'yes, walaupun pelan. Nico pun membaca pesan itu.

Nic. please dengerin aku dulu, Aku gak bermaksud ngeduain kamu. Cowok itu adalah Valentino. Dia kakak aku. waktu itu, kami beli kado buat mama-papa Kalau kamu gak percaya, datang aja ke rumah aku Buktiin Sendiri!

Nico pun membuntal-buntalkan kertas itu lagi, lalu melemparnya sembarangan. Nico tidak peduli dengan pesan itu.

Bisa aja lo sekongkol sama orang rumah lo!

BEL rumah Lydia dipencet oleh seseorang. Mamanya Lydia langsung berlari ke arah pintu dan membukakan pintu. Tampaklah sesosok cowok yang bisa dibilang perfect.

"Sore, Tante. Lydia ada?" tanya Nico sopan.

"Oh, ada-ada. Mari, masuk dulu!" kata mamanya Lydia mempersilakan Nico masuk sambil menutup pintu.

"Ngomong-ngomong, kamu siapa Lydia nih? Pacarnya, ya?" tanyanya yang membuat Nico tersipu.

"Eh, iya sih, Tan. jawab Nico sambil garuk-garuk kepala.

"Sebentar ya, Tante panggilin dia." "Eh. jangan dipanggilin dulu, Tante, Aku mau ngomong dulu sama Tante." kata Nico

"Ngomong apa?"

"Gini, aku mau nanya, Valentino itu sebenarnya siapanva Lydia sih, Tan?"

"Oh. Valen? Valen itu kakaknya Lydia. Kenapa?" "Eh, ga pa-pa." jawab Nico sambil garuk-garuk kepala.

"Oh. iya. Satu lagi, Tan. Lydia itu punya penyakit apa sih, Tan?" tanyanya lagi mulai serius.

"Penyakit? Penyakit apa? Enggak tuh! Emangnya Lydia kelihatan tidak sehat, ya, di sekolah?"

"Akhir-akhir ini, dia sering banget jatuh, Tan. Jatuhnya itu aneh. Gak kesandung, gak juga dido-rong. Terus habis jatuh, tulang keringnya selalu nyeri. Belakangan ini saya lihat sih tulang keringnya agak bengkok," jelas Nico panjang lebar.

"Aduh, itu anak kenapa, ya? Eh, tapi kamu tenang aja. Dia sudah besar kok. Kalau ada yang aneh pasti dia bilang ke tante. Paling-paling ketendang orang aja."

"Oh..."

"Tante panggilin dulu, ya, Lydia-nya LYDIA!!!"

Yang dipanggil tak berapa lama kemudian turun. Mamanya kembali menuju dapur untuk meneruskan masakannya yang sempat tertunda tadi. Lydia pun terkejut melihat sosok Nico sedang duduk di sofa sambil tetsenyum kepadanya.

Pasti dia udah maafin aku.

Baru saja dia menurunkan satu kakinya pada anak tangga, tulang keringnya terasa nyeri lagi. Untung gak jatuh.

"Hai, Cinta!" sapa Lydia sambil tersenyum. "Hai, Cinta!" balas Nico yang membuat senyum Lydia tambah lebar.

Ternyata benar! Nico sudah memaafkannya!

"Eh. kamu mau ajak aku pergi?"

"Enggak kok. Aku mau buktiin omongan kamu aja di kertas itu tadi siang. Dan ternyata benar!" kata Nico yang kemudian diam.

"Aku pulang dulu, ya?"

"Kok, sebentar banget?"

"Iya. Kayla mau ajakin aku makan."

"Kayla? Siapa tuh?" tanya Lydia curiga.

"Dia pacar baru aku!"

"HAH?!" Lydia jadi histeris.

"Hehehehe... dia kakak aku kok!"

"Oh," jawab Lydia lega.

"Kamu mau ikut?"

"Boleh."

"Ya, udah. Kamu siap-siap sana!"

6. Lydia's Pain

Dua tahun sudah, hubungan Nico dan Lydia berjalan dengan baik setelah konflik itu. Kini, mereka sudah duduk di kelas XII IPA SMU Harapan Kasih. penghalang dalam hubungan mereka tetap saja ada, terutama dari Villa. Penghalang yang paling utama adalah masalah penyakit Lydia. Dia semakin sering jatuh-jatuh tanpa sebab dan tulang keringnya terlihat semakin membengkak.

Lydia sedang tidur-tiduran di kamarnya sambil memegangi kepalanya yang pusing. Matanya terpejam, mengingat momen-momen dia terjatuh.

Aneh, kenapa gue bisa sering jatuh begitu ya? Tulang kering gue nyeri-nyeri melulu lagi. Kok nambah bengkok, ya? Ada yang gak beres, nih! Gue harus ke dokter.

Lydia mengangkat tubuhnya dari ranjang. Dia segera mencari buku telepon di laci meja belajarnya untuk mengetahui nomor telepon dokter langganan keluarganya. Setelah menemukannya, Lydia segera membuka index 'D' pada buku telepon itu. Dilihatnya nama-nama kontak satu per satu dengan jantung yang berdebar.

Ketemu!

Klinik Dokter Joko, 66841802

Lydia segera turun untuk menelepon nomor itu.

Dokter Joko adalah dokter langganan dan kepercayaan keluarganya sejak dia dan Valen masih bayi.

Setelah menekan nomor teleponnya, Lydia menunggu sampai telepon itu diangkat oleh sang pemilik klinik.

"Halo, ini Tante Felicia, ya?" sapa Lydia.

"Betul. dengan siapa ini? ada perlu apa?" tanya Tante Felicia sopan.

"Saya Lydia, Tante. anaknya Grace Donovan."

"Oh, Lydia? Apa kabar?" tanya Tante Felicia yang seketika menjadi akrab.

"Tidak terlalu baik sih, Tan."

"Lho, kok?"

"Iya, nih. Aku agak gak enak badan gitu."

"Mau daftar ke dokter?"

"Iya."

"Oke, Tante daftarin dulu, ya?" kata Tante Felicia sambil menuliskan nama Lydia di urutan ke-18 karena sebelumnya sudah ada tujuh belas orang yang mendaftar terlebih dahulu.

"Sudah, Tan?" tanya Lydia setelah beberapa detik menunggu.

"Sudah, Nomor delapan belas sih. Kamu datang kesini kira-kira jam tujuh aja," jelas Tante Felicia dengan suara yang menyiratkan kebaikan hatinya.

"Oh, gitu. Ya sudah, Tan. Nanti saya datang, ya."

"Mama yang anterin?"

"Barangkali nggak, Tan."

"Kok?"

"Iya... Eh, mungkin... mama lagi sibuk," jawab Lydia mencari-cari alasan.

"Oh, ngomong-ngomong kamu sakit biasa aja, kan? Gak parah? Kok gak mau dianter mama!" tanya tante Felicia khawatir.

"Bukan gak mau dianter mama sih, Tan. Emang mama lagi sibuk aja," kata Lydia, terpaksa berbohong.

"Oh, ya sudah. Nanti jangan lupa datang, ya! Nanti penyakitnya bisa tambah parah lho!" pesan Tante Felicia.

"Oke deh, Tan! Sampai ketemu, ya...," kata Lydia sambil menutup teleponnya.

Lydia pun bangkit dari duduknya. Baru saja dia melangkah beberapa langkah, telepon rumahnya berdering.

"Halo?" jawab Lydia sambil kembali duduk di sofa.

"Halo, Cinta! Lagi ngapain? Jalan yuk," sapa orang di seberang, Nico.

"Aku lagi nunggu sore nih. Aku lagi sibuk, Nic. So, sori banget aku gak bisa pergi sama kamu," kata Lydia dengan perasaan bersalah.

"Yah, Cinta. Sayang banget lho kamu gak bisa pergi. Ngapain nunggu sore? tanya Nico dengan nada yang curiga.

Lydia diam sejenak, berpikir, "Adaaaa aja!"

"Ya udah deh, Bye!"

"Bye!"

Lydia menutup telepon dengan setengah membantingnya. Lydia segera berlari ke kamarnya dan membanting tubuhnya di kasur. Otaknya terasa amat berat. pikirannya kacau. Hatinya gelisah. Dia memegang

kepalanya dan menjambak-jambak rambutnya untuk menghilangkan rasa pusingnya.

What's the matter with me?

Lydia melangkah masuk ke dalam klinik dengan perasaan gugup. Klinik terlihat sangat ramai. Tante Felicia terlihat sibuk mengabsen pasien-pasien Dokter Juko.

Lydia sudah menginjakkan kakinya di depan pintu klinik. Tante Felicia melihatnya dan tersenyum seketika, lalu kembali mengabsen. Lydia membalasnya dengan tersenyum pula.

Lydia mengambil tempat duduk di ruang tunggu yang supersteril itu. Di sebelahnya, telah duduk seseorang yang dikenalnya. Lydia menoleh ke arah orang itu sebentar. Alangkah terkejutnya dia ketika melihat sosok

itu, Sella! Pipinya terlihat bengkak dan biru seperti habis dipukul orang.

"Hai..." sapa Sella dengan bersahabat sambil memegang pipinya.

Lydia menatap Sella heran.

Aneh gak biasanya dia begini? Mana pipinya bonyok kaya semangka jatuh lagi! kenapa, ya?

"Hai juga!" jawab Lydia.

"Lo sakit apa, Lyd?" tanya Sella semakin bersahabat sehingga Lydia beranggapan bahwa Villa telah bermusuhan dengannya.

"Nggak tau, Gue juga baru mau periksa sih," jawab Lydia yang kemudian menggigit bibirnya. "Lo sakit apa?"

Hening.

Sella tidak menjawabnya. Dia malah tertunduk dan air mata mulai menetes di pipinya. Wajahnya menyiratkan penyesalan.

"Sel, lo kenapa?" tanya Lydia sambil menaikkan kepala Sella sehingga Lydia bisa melihat tangisnya. "Kok lo nagis sih?"

Sella memeluk Lydia, Yang dipeluk hanya bisa melotot keheranan. Tangis Sella semakin pecah dalam pelukannya.

"Lyd... Gue... gue...," jawab Sella sambil tersedu.

"Kenapa, Sel?" tanya Lydia khawatir.

"Gue ditonjok orang suruhan Villa, Lyd!" jawab Sella setelah melepaskan pelukannya. Walaupun menunduk lagi.

"APA?!" tanya Lydia kaget. "Lo bilang sama gue. Alasan dia nyuruh orang mukulin lo apa, Sel?" tanyanya lagi.

Bener, kan! Pasti ada yang gak beres sama dia dan Villa, kasihan Sella... pipinya sampe bonyok gitu.

"Gue gak mau ngobat, Lyd. Tapi, dia maksa. Walaupun dia maksa, gue tetep gak mau. Eh, dia malah nyuruh anak buahnya mukulin gue, Lyd!"

"Ngobat? Narkoba maksud lo?" tanya Lydia lagi sambil melotot.

Sella hanya mengangguk, beberapa lama kemudian, dia menghapus air matanya. Mereka berdua sama-sama

terdiam sampai nama Sella dipanggil Tante Felicia untuk menemui dokter.

Nomor tujuh belas. Sella. Silakan masuk! Siap-siap Lydia sehabis Sella, kata Tante Felicia.

Tan. aku boleh bareng gak? Kebetulan dia temen aku?" tanya Lydia.

"Oh. ya udah. jawab Tante Felicia singkat, lalu kembali mengabsen.

Sella memasuki ruang Dokter Joko. Setelah diperiksa, kata dokter, bengkak di pipinya akan hilang dalam waktu beberapa hari lagi. Sella tenang sekarang, tapi tidak dengan Lydia. Lydia merasakan dunia akan runtuh di kepalanya.

Dokter Joko memeriksa tulang kering Lydia yang bengkak setelah Lydia menjelaskan kejanggalannya selama ini. Matanya selalu menyipit dengan dahi yang juga sering dikerutkan saat memeriksa Lydia. Sella yang menyaksikan hal ini memberikan isyarat kepada Lydia agar tenang saja. Dokter Joko menyudahi pemeriksaan-nya. Lydia duduk di samping Sella. Sekarang, mereka sedang face to face dengan dokter.

"Sejak kapan kamu sering merasa nyeri pada tulang kering kamu?" tanya Dokter Joko sambil mengayunkan pulpennya.

"Sejak masuk SMA. Tepatnya dua setengah tahun lalu, Dok," jawab Lydia sambil deg-degan.

"Oke, gini saja. Besok kamu datang ke rumah sakit saya. Kira-kira pukul dua belas sampai pukul tiga. Tulang keringmu perlu di-rongent terlebih dahulu. Saya tidak dapat menyimpulkannya sekarang."

"Memang, penyakit teman saya parah, ya, Dok?" tanya Sella.

"Belum tentu. Saya harus menyimpulkannya di rumah sakit dulu," jawab Dokter Joko.

"Baik, Dok. Besok saya akan datang habis pulang sekolah," jawab Lydia.

Setelah Sella dan Lydia pamit mereka pun pulang ke rumah masing-masing. Di tengah perjalanan, Sella bilang kalau dia mau temenan lagi sama Lydia. Lydia dengan senang hati menyetujuinya. Dia percaya kepada Sella.

Tapi, hatinya kini belum tenang. Besok dia harus menghadapi kenyataan bahwa penyakitnya memang

sepertinya parah. Saat Dokter Joko menekankan kata 'belum tentu' di klinik tadi, Lydia sudah berfirasat bahwa penyakitnya memang parah.

Kepala Lydia kini benar-benar berat. Dia terjatuh lagi. Tulang keringnya nyeri lagi. Dia berusaha bangkit sambil menahan tangis.

Ada apa dengan diriku ini? Aku takut. Tuhan.

LYDIA sudah berada di RS Budi Asih - tempat Dokter Joko praktik.

"Apa saja yang sering kamu rasakan belakangan ini?" tanya Dokter Joko.

"Aku sering jatuh-jatuh. Tulang keringku nyeri. Udah, sih, itu aja," jawab Lydia jelas singkat, dan padat.

Dokter Joko menganggukkan kepalanya. "Orang tua kamu tau?"

Lydia menggeleng.

"Coba saya lihat dulu, ya." kata Dokter Joko sambil mengamati kebengkakan pada tulang kering Lydia.
"Ataxia bukan, Dok?"

"Pada saat kamu jatuh, kamu refleks menahan pake tangan atau tidak?" tanya Dokter Joko.

"Nahan sih, Menangkap objek yang dekat pun gak ada masalah."

"Berarti kamu tidak terkena ataxia." Fuiiihhh... Lydia mengembuskan napas pertanda lega di dalam hatinya.
"Lantas, penyakit saya ini apa, Dok?" tanya Lydia lagi yang kembali deg-degan.

"Kayaknya serius nih." kata Dokter Joko yang mem-buat Lydia mau pingsan. "Orang tuamu harus tau." "Eh, jangan Dok! Aku takut mereka jadi kepikiran."

"Tapi, bagi saya itu melanggar etika kedokteran lho," Dokter Joko yang masih sibuk mengamati tulang kering Lydia. "Kamu harus di-rongent dulu. Mari, ikut saya ke ruang rongent!"

Lydia meletakkan betisnya di depan cermin peneri-ma objek rongent. Dokter Joko mulai bersiap memfoto tulang keringnya. PRET!

Jepretan kamera rongent terdengar jelas di telinganya. Lydia memegangi dadanya karena jantungnya berdetak sangat kencang.

Dokter Joko membereskan hasil rongent-an yang belum bisa dipastikan itu. Lydia baru akan mengetahui basilnya besok.

"Besok kamu datang lagi ke sini untuk mengambil foto-foto hasil rongent kamu. Kalau bisa, ajak orang tuamu," pesan Dokter Joko.

"Baik, Dok!" jawab Lydia,

Lydia meninggalkan ruangan Dokter Joko dengan perasaan yang sangat gelisah. Melihat ekspresi Dokter Joko pada saat memeriksanya tadi, Lydia sudah berfirasat bahwa penyakitnya memang parah.

ESOK harinya, Lydia dan keluarganya sudah berada di ruang praktik Dokter Joko.

"Kenapa di tulang kering anak saya ada benjolannya, Dok?" tanya mamanya Lydia khawatir.

Lydia hanya bisa mendekap mulutnya. Perasaan nya mulai tak enak, walaupun Dokter Joko belum memvonisnya. Lydia mulai menitikkan air matanya. Valen mengusap-usap punggung Lydia dengan maksud menenangkan nya.

"Jadi, anak saya terkena penyakit apa. Dok!" tanya papa Lydia lagi yang membuat Dokter Joko merasa bimbang untuk memberitahunya.

"Dok, jawab. Dok! Penyakit adik saya apa?" tanya Valen mulai sewot.

Hening.

Dokter Joko masih belum siap memberitahunya.

Dia masih memikirkan reaksi yang berikutnya akan terjadi. Keluarga itu menatapnya penuh harapan. Dia menunduk, lalu melepaskan kacamatanya.

Dia menaikkan mukanya lagi. "Penyakit Lydia adalah..."

Lydia berhenti menangis. Dia menatap Dokter Joko dengan mata sembab penuh harapan. Mama, papa, dan Valen melakukan hal yang sama.

"Osteosarcoma." sambung Dokter Joko lagi yang kemudian menundukkan kepalanya dengan perasaan bersalah.

"Osteosarcoma? Penyakit apa itu, Dok?" tanya Lydia dengan suara bergetar, kemudian menangis lagi.

"Osteosarcoma adalah salah satu jenis kanker tulang. Kanker ini menumbuhkan tumor pada tulang kering atau biasanya tulang paha. Gejalanya sering terjatuh dan sering terasa nyeri di tulang yang bersangkutan," jawab Dokter Joko yang menjelaskannya dengan perasaan campur aduk.

"A-a-a-apa? Kanker? Kanker tulang, Dok?" tanya Lydia terbata.

Dokter Joko menganggukkan kepalanya. Lydia speechless.

"Apa bisa diobati, Dok?" tanya Valen dan mamanya berbarengan.

"Kanker ini tidak ada obatnya. Satu-satunya cara adalah amputasi. Kaki Lydia yang terkena tumor harus diamputasi sebelum kuman-kuman tumornya menjalar ke organ tubuh vital lainnya. Apabila sudah menjalar, kematian ada di depan matanya," jawab Dokter Joko yang membuat isakan Lydia bertambah parah.

KILAT bergelegar dengan bebasnya, membuat Runa sesekali menggonggong terkejut. Lydia sedang duduk termenung di ranjangnya sambil memeluk guling. Air matanya mengalir deras seperti air hujan di luar. Suara kilat itu tidak memengaruhi renungan Lydia atas penyakitnya. Dia berkali-kali menanyakan mengapa harus dirinya yang mengidap penyakit mematikan ini.

Lydia melangkahhkan kakinya menuju meja belajarnya. Dia pun mengambil secarik kertas dan sebatang pensil untuk menuliskan sesuatu. Perasaannya hanya bisa ditumpahkan ke dalam tulisannya. Dia sudah terlalu lelah untuk mengeluarkan kata-kata.

when it was drizzle in the afternoon

I was looking for my love

In a ower garden, very beautiful garden

He said that he loves me

I can feel his touch in my heart

But I don't know Something

Something can make me Suffer

He decided to far away from me
He went So far far and far
I feel lost lost his love lost my dove
But it's all coming back to me now
it stronger than your pride
But I don't know Something
Something can make me Suffer
Now, I can't refuse the call
I feel a big pain inside and outside
God. when will my Suffering get over?
I feel useless, I don't want to exist
If your destiny has decided you will be like this.
You like this
If your destiny has decided you will be like that.
You like that

Lydia melipat kertas itu. Membuatnya berbentuk pesawat terbang. Dia mengambil pensilnya lagi, lalu menuliskan, SOMEONE WHO FEEL SUFFER WITH THE PAIN, di bagian sayap.

Lydia berjalan ke jendela. Membuka gordien ke-mudian jendelanya. Cahaya kilat menyilaukan matanya seketika. Dia tidak peduli. Dengan air mata yang masih berlinang, segera dia mengambil ancang-ancang. Kemudian, dia menerbangkan kertas yang bertuliskan jeritan hatinya yang telah berbentuk pesawat terbang itu.

Lydia melihat kertas itu tercabik-cabik hancur tertimpa air hujan. Begitu juga dengan hatinya yang sudah hancur. Sakit sekali rasanya. Tangisnya makin pecah.

7. Special Gift For Nico

NICO memasuki kelas XII IPA SMU Harapan Kasih dengan langkah penuh semangat. Dia datang paling awal. Beberapa lama kemudian, kelas mulai berisik karena murid-murid juga sudah mulai memasuki kelas yang bersih dan nyaman itu. Ery, Desha, dan Sella pun telah datang. Tetapi tidak dengan Lydia. Sampai bel berbunyi pun, dia tak kunjung datang. Senyum lebar yang sedari tadi terpampang di wajah Nico pun mendadak menyempit perlahan karenanya.

Ada yang gak beres nih. Gak biasa-biasa nya dia telat.

"Des, lo liat Lydia gak?" tanya Nico kepada Desha yang sedang mengeluarkan buku Matematika dari dalam tasnya.

"Gak tuh," jawabnya.

Nico hanya menganggukkan kepalanya, kemudian kembali melibat ke depan, ke arah papan tulis yang masih bersih, belum tercoret apa apa.

"Pagi!" sapa Pak Danar tiba tiba ketika memasuki kelas. jam pertama adalah pelajaran Matematika.

Siswa-siswi menoleh ke arah pintu kelas yang baru saja diketuk oleh seseorang itu. Betapa terkejutnya mereka saat melihat sosok yang baru saja mengetuk pintu itu. Itu Lydia! Ya, memang benar-benar Lydia. Lantas apa yang membuat mereka dan Pak Danar segitu terkejut? Kali ini sosok Lydia benar-benar beda. Mukanya pucat, badannya terlihat lebih kurus, matanya sembap, dan lingkaran hitam pun terlihat melingkari kelopak matanya.

"Pagi, Pak," sapa Lydia dengan suara bergetar, layaknya orang sakit.

Pak Danar yang sedang duduk di kursi pada meja guru pun terkejut melihat penampilan Lydia. "Pagi," jawab Pak Danar.

"Boleh saya masuk, Pak?" tanya Lydia sambil menunjukkan surat izin masuknya dari guru BP kepada Pak Danar.

"Ya, silakan!" jawab PAK Danar.

Lydia berjalan menuju tempat duduknya yang berada di sebelah Desha.

BUK!

Lydia terjatuh, Murid-murid terkejut dan berlarian ke arahnya dengan maksud membantunya berdiri, terutama Nico. Lydia segera mengedepankan tangannya.

"Gak usah, Nic. Aku bisa sendiri," katanya singkat, lalu bangkit dan berjalan menuju tempat duduknya. Hatinya menangis pedih.

Nico dan teman-teman Lydia lainnya yang melihat hal itu hanya bisa mengerutkan dahinya dan bertanya-tanya dalam hati. Nico memerhatikan penampilan merpatinya dari atas ke bawah, Dia menangkap satu objek yang janggal. Betis Lydia terlihat bengkok, Tapi Nico tidak berpikir macam-macam.

Beberapa menit kemudian, bel tanda pelajaran selesai pun berbunyi, Pak Danar yang tadinya memerintahkan agar tugas darinya dikumpul sekarang, malah menyuruh anak-anaknya untuk mengerjakannya di rumah.

Sebenarnya bukan karena apa-apa. Dia prihatin melihat kondisi Lydia. Tadinya, dia ingin memberikan kompensasi kepada Lydia agar tidak mengerjakan tugasnya. Tetapi, karena Pak Danar itu selalu berlaku adil, maka diberikanlah kompensasi itu kepada semua muridnya.

Saat istirahat, Nico, Desha, Ery, dan Sella menikmati makanannya di kantin. Namun, Lydia hanya melamun.

"Lyd, kenapa sih, lo? Sakit?" tanya Desha kepada Lydia yang memancing teman-temannya menyimak pembicaraan mereka.

"Iya, Cinta. Kamu kenapa sih?" tambah Nico.

Lydia hanya menggelengkan kepalanya. tersenyum sebentar, kemudian melahap baksonya dengan ekspresi yang tidak berselera.

Nico melihat ke arah Desha untuk memastikan. Desha hanya bisa mengangkat bahu pertanda tidak mengerti. Ery dan Sella pun melakukan hal yang sama ketika Nico melihat ke arah mereka.

"Cinta, kamu kasih tau aku donk, kamu kenapa, sih?" tanya Nico lembut.

"A-a-a-ku gak pa-pa kok. Cinta," jawab Lydia terbata.

"Kamu tau gak? Satu bulan lagi ulang tahunku lho!" ujar Nico dengan semangat.

Lydia tidak mengeluarkan suara. Dia malah menatap Nico sambil tersenyum, lalu mengangguk pertanda turut gembira.

"Gue cuma mau ngasih tau kalian aja. Biar nanti kalian gak repot nyari kado karena gue ngasih tau hari ultah gue mendadak," ujar Nico.

"Sapa juga yang masih mau ngasih lo kado? Sadar donk, rambut lo udah ada di mana-mana. Udah gede!" timpal Ery.

"Rambut? Rambut apaan? Kok lo tau sih, Ry?" tanya Desha sambil menahan tawa.

"Wah. jangan-jangan lo udah pernah ngeliat, Ry," tambah Sella.

"Yeeee, gue kan juga cowok. Sama kayak Nico. Jelas tau donk," jawab Ery.

Bel tanda masuk berbunyi. "Masuk yuk!" ajak Lydia.

"Yuuuukkkk!" jawab Nico dan Ery, mengikuti gaya bintang-bintang Extravaganza.

NICO, Lydia, Desha, Ery, dan Sella sedang berada di sebuah restoran pizza. Nico mentraktir mereka karena hari ini dia tepat berusia delapan belas tahun. Lydia kini sudah mulai menyunggingkan senyumnya lagi.

Selesai makan, tibalah saat untuk mengucapkan selamat.

"Nic, happy birthday, ya!" kata Ery.

"Iya, Nic. Happy birthday, ya!" tambah Sella.

"Happy birthday, ya, Nic. Moga-moga lo tambah

gimanaaaa gitu!" ujar Desha sambil menyalami.

"Tambah langgeng sama doi."

"Happy birthday, ya, Cinta," kata Lydia yang kemudian segera cipika-cipiki sama merpatinya.

"Thanks deh semuanya!" kata Nico dengan perasaan bahagia setengah mati. "Pulang yuk!" tambahnya lagi. Nico memanggil waitress restoran pizza itu untuk meminta bill.

"NIC, pulaaaannngggg!!!!" sapa Nico seperti biasanya kalo dia memasuki rumah.

Dari arah dapur, terlihat mamanya berlari kecil menuju arahnya. "Aduh, kamu dari mana aja sih?"

"Abis traktir temen-temen."

"Oh, sana cepetan deh mandi! Abis itu dandan yang guanteng! Mami dan Papi bakal ngasih kamu kado spesiaaaaal!!!!"

Nico hanya bisa menuruti maminya. Saat naik tangga menuju kamarnya, dia melihat meja makan sudah

dipenuhi oleh berbagai macam hidangan. Dia melirik lagi ke arah taman rumahnya. tenda transparan sudah dipasang, kursi kursi pun sudah diletakkan beraturan.

Wah! Bakal ada pesta besar nih, Siapa dulu donk yang ultah? Gue gitu lho!

NICO membuka gorden jendela kamarnya sedikit. Dia bermaksud mengintip kejadian di taman. Memang, taman bisa terlihat dari jendela kamarnya. Dia menyipitkan matanya sejenak.

Dia melihat orang-orang dengan baju pesta berlalu-lalang di taman. Bunyi piring, sendok, dan garpu berk-luntang-klanting dengan bebas saat mereka dirapikan oleh beberapa pelayan. Delapan macam hidangan utama masih siap disajikan, tapi pesta belum dimulai.

Meriah banget ultah gue kali ini! Gue juga udah gak sabar nerima kado istimewa dari mami dan papi.

TOK! TOK! TOK!

"Bro, turun sekarang! Pesta udah mau dimulai," kata Kayla yang hanya menampakkan kepalanya di pintu.

Nico mengacungkan jempol pertanda mengiyakan. Kayla keluar dan turun lagi menuju taman. Nico menyusul kemudian. Dia berjalan perlahan menuruni tangga dengan jantung yang empot-empotan karena senang plus gugup. Dia udah bisa memprediksi apa yang akan terjadi nanti. Tapi, rasa penasarannya akan kado istimewa yang akan diberikan bonyok-nya masih tinggi.

Nico sudah sampai di taman. Dia berdiri sejenak, memandangi tamu-tamunya, dan berusaha mengenalinya. Kebanyakan tante-tante teman arisan maminya, om-om rekan bisnis papinya, dan beberapa teman-teman Kayla saat kuliah di Beijing, termasuk Ferry. Lydia, Desha, Sella, dan Ery pun datang.

Nico berdehem sebentar dengan maksud memberi tahu para undangan bahwa yang berulang tahun sudah ada di hadapan mereka. Para undangan yang tadinya berbincang-bincang pun menghentikan obrolannya karena mendengar suara dehem yang rukup keras.

Nico berjalan menuju kue ulang tahunnya yang super duper gede. Sesampainya di hadapan kue ulang tahunnya, dia langsung memotong kue yang diiringi lagu 'Potong Kuenya' dari para tamu. Selesai memotong kue, Nico mempersilakan para tamu untuk menyantap hidangan-hidangan yang telah disediakan. Dia pun mulai nyampur dengan teman-temannya.

"Malam ini, lo ganteng banget, Nic! bisik Sella memuji.

Bisikan Sella ternyata didengar Desha. Desha pun membisiki Nico juga, "Iya, Nic! Lo ganteng banget malam ini. Lydia beruntung banget, bisa ngedapetin lo!"

"Gue bangga punya temen seganteng lo!" ujar Ery lagi sambil menepuk-nepuk pundak Nico. "Tapi, masih gantengan gue juga!" tambahya lagi bercanda.

"Cinta..., sapa Lydia yang membuat Nico menoleh ke arahnya.

"Hmm?" tanya Nico sambil meraih tangan merpatinya.

"Kenapa, Cinta?"

"Happy birthday, ya!" kala Lydia lagi, kemudian mencium pipi merpatinya itu.

"Thanks!" jawab Nico kemudian memeluk Lydia.

SEMENTARA itu, seorang gadis cantik dengan rambut dikuucir sedang tergesa-gesa menyiapkan dirinya di kamarnya.

Mamanya tiba-tiba berteriak dari bawah, memerintahkannya agar cepetan.

"IYAAA! TUNGGU, MA!!!" katanya yang kemudian membanting pintu kamarnya dan langsung berlari ke bawah.

"Lama banget, sih!" tegur Mamanya agak sewot. "Iya, Ma. Sori deh. Papa mana, Ma?" tanya gadis itu lagi.

""Udah di mobil! Udah, ayo kita ke sana!" ajak mamanya.

Gadis itu mengikuti mamanya menuju mobil. Sebentar lagi, gue bakal ketemu... O-em-jiii, gak sabar nih gue!

MAMINYA Nico terlihat sedang asyik ngegosip dengan teman-teman arisannya. Tiba-tiba HP-nya bergetar.

Sebentar, ya!" kata maminya Nico kepada teman-temannya, kemudian dia agak menjauh. Dia mengambil HP-nya dan melihat apa yang terjadi di layarnya.

1 new message.

Besan, aku sama anakku udah mau nyampe nih. Siap-siap ya? Yuk!

Maminya Nico berjalan menuju suaminya yang sedang ngerumpiin masalah bisnis dengan teman-teman sejawatannya.

"Sori, Bapak-bapak. Sudah pada makan belum? Maaf nih, saya ada perlu sebentar, ya, sama suami saya.

"Kenapa, Mi?" tanya papinya Nico.

"Pi, besan kita sebentar lagi mau datang. Papi udah siap belum?"

"Papi sih, udah-udah aja. Tinggal Mami sama Nico."

"Mami udah siap dari kapan tau. Nico kayaknya udah siap deh. Apalagi dia keliatannya seneng. Pasti udah siap seratus persen lah. Lagian dia juga belum punya pacar."

"HALO! Apa kabar?" tanya mamanya si gadis jodohnya Nico sambil mengulurkan tangannya.

"Baik. Udah siap belum?" jawab maminya Nico. Si cewek dan mamanya mengangguk mantap, mengiyakan.

Mereka pun segera menuju taman. "Para undangan sekalian, kata maminya Nico yang membuat seluruh undangan berhenti berbicara. "Sekarang saatnya saya memberikan kado istimewa kepada anak saya. Kado ini sangat-sangat istimewa. Nico, sini sayang!"

Nico segera berjalan menuju maminya. Wah, pasti istimewa banget nih! "Saya akan menjodohkan anak saya dengan gadis ini," sambung papinya Nico, kemudian mempersilakan calon menantunya menampakkan diri.

Nico, Kayla, Lydia, Ferry, dan teman-teman Nico sangat terkejut, sedangkan para tamu undangan riuh dengan tepukan tangan.

"KATH???" sahut Nico gak percaya. "Jadi, kado istimewainya ini? Kath jodoh aku???" tanya Nico lagi kepada maminya yang hanya dijawab dengan anggukkan kepala. Nico merasakan kakinya lemas seketika.

"NICO???" tanya Kath, agak girang keliatannya. Wah, jodoh gue Nico! Mimpi apa gue semalem???" "AKU GAK MAU DIJODOHIN!!!" bentak Nico tiba-tiba yang membuat para tamu tercengang, terutama Lydia yang sekarang hatinya tiba-tiba hancur. "Kurang ajar kamu!" sahut papinya. "Sekali enggak, tetep enggak!" bentak Nico lagi. Nico tiba-tiba melihat Lydia berlari sekencangkencangnya untuk pergi entah ke mana. Hatinya pasti sedih setengah mati setelah mengetahui Nico telah dijodohkan.

Tanpa pikir panjang dan berkata apa-apa lagi, Nico langsung mengejar Lydia yang terlihat sudah berlari jauh. Kayla, Ferry dan teman-teman Nico hanya bisa

menggigit bibir dan berkata dalam hati 'semoga mereka baik-baik saja'.

Papi Nico mengepalkan tangan pertanda kesal. Mata dan mukanya memerah lantaran naik darah. "Kath, kejar Nico! perintahnya galak.

Tanpa pikir panjang juga, Kath segera menyusul Nico yang sudah melesat beberapa saat lalu.

LYDIAAAA!!! DI MANA KAMUUUU???" teriak Nico sambil menyatukan tangannya membentuk corong di depan mulutnya dengan maksud mumperkeras suaranya. "LYD??? LYDIA???"

Walaupun Nico sudah berteriak sekencang-kencangnya, tetap tidak ada sahutan dari yang ber sangkutan. Nico tertunduk lesu, Sekujur tubuhnya lemas. Dia melangkah lagi, walaupun kakinya terasa lemas.

Isakan seorang wanita terdengar sesengukan di telinga Nico. Dia menaikkan kepalanya. Menoleh kiri-kanan untuk mencari tau siapa yang nangis.

Nico memfokuskan pendengarannya. Matanya juga ikut bekerja mencari di mana Lydia. Setelah berpuluh-puluh kali menoleh, akhirnya dia menangkap sosok memakai baju putih sedang menangis di kursi bawah pohon.

Lydia.

Nico mendekati Lydia. Dia berjalan perlahan. Dia terlalu takut untuk mengeluarkan suara. Takut Lydia semakin sakit hati.

Setelah cukup lama berdiri di belakang Lydia, Nico akhirnya membuka suara juga. "Lyd!"

Yang dipanggil tidak merespon. Isakannya malah bertambah hebat. Dia tau persis itu suara siapa.

"Lyd!" panggil Nico sekali lagi. Lydia akhirnya menoleh juga ke arahnya. Matanya masih sembap. Pipinya dilinangi air mata yang deras. Dia berdiri dan langsung memeluk merpatinya. "Nico!" Lydia kemudian terisak lebih hebat dalam pelukan merpatinya.

"Maafin ak..."

"Kamu gak salah kok," potong Lydia di sela isakan nya.

Nico mengangguk.

"Kamu lebih baik dengerin kata papi kamu. Kamu memang cocok buat Karh kok," ucap Lydia lagi.

Nico memegang bahu Lydia. "Lyd, kamu tuh mer-pati aku. Aku gak mungkin ngelepasin kamu begitu aja. Aku udah berjuang keras buat ngedapetin kamu waktu itu. Kamu juga begitu, kan? Aku cinta banget sama kamu."

Mereka berdua kemudian berpelukan lagi. Mereka sepertinya tau bahwa dalam waktu dekat, mereka tak mungkin bisa sedekat ini lagi.

Dari kejauhan, Kath menjatuhkan sapu tangan yang sedari tadi digenggamnya. Saraf-saraf tangannya berhenti bekerja seketika. Kakinya lemas.

Dia menitikkan air mara karena dia tau bahwa pasti sulit untuk mendapatkan Nico.

8. Beautiful Disaster

BUK!

Nico terkejut dengan suara orang jatuh itu. "Kamu gak pa-pa, Cinta?" tanyanya penuh perhatian.

"Gak kok. Aku kesandung aja."

"Gak ada apa-apa, tapi kok kamu bisa jatuh sih?" tanyanya lagi sambil mengerutkan dahinya. "'Kaki kamu keliatannya makin bengkak aja."

"Udahlah, gak usah dipikirin. Lagian aku gak luka kok."

"Sore ini, kamu ada waktu gak?" kata Nico lagi, mengalihkan pembicaraan. "Mau ngapain?"

"Aku mau ngajak kamu ke mall." "Mall mana?"

"Mall Rendezvous aja. Yang baru buka di Kelapa Gading itu, tuh."

Lydia berpikir sejenak Beberapa detik kemudian, dia mengerutkan dahinya.

Gak usah pergi, deh. Males! Harusnya gue nyatuin dia sama Kath. Kalo dia gak jadian sama Kath bokapnya bisa-bisa...

"Cinta, kok bengong?"

Aduh, maaf, ya. Nic. Aku gak bisa. Aku mau ke dokter malam ini," jawab Lydia setelah sadar dari lamunannya.

Ups! Gue keceplosan!

"ke dokter? Ngapain?" tanya Nico heran. "Hah?!"
tanggap Lydia sambil garuk-garuk kepala, "Udahlah, lupain aja!" "Gak bis..."

"AKU GAK MAU PERGI, NICOOOO!!!" bentak Lydia yang membuat kata-kata Nico terpotong.

Lydia langsung beranjak dari tempatnya berdiri sekarang tanpa menatap wajah Nico yang terlihat masih syok itu.

Baru beberapa langkah berjalan, kakinya terasa nyeri. Kali ini lumayan hebat. Tumornya jadi terlihat agak berdenyut-denyut. "AUW!" teriaknya. Nico langsung menghampiri Lydia. "Kamu kenapa sih, Lyd?" tanya Nico agak sewot.

"Kalo kamu terus-terusan egois kayak gini, mending kita putus aja deh!" seru Lydia yang kemudian melanjutkan jalannya.

Maafin aku ya, Nic. Aku begini demi kebaikan kamu. Papi kamu bener kok. Kamu emang lebih pantes bersanding sama Kath yang jauh lebih sempurna daripada aku. Kakiku sebentar lagi mau diamputasi, Nic. Or even die! Kamu mau punya pacar berkaki buntung kayak aku nanti? Pasti enggak kan? Kamu pasti malu. Atau kamu pengen lebih sakit hati lagi pas tau aku mati? Makanya, kamu lebih baik sama Kath deh.

Lydia sesekali mengelap air mata yang jatuh di pipinya yang mulus. Lydia terjatuh lagi.

SETELAH memasuki kamarnya, Nico tidur-tiduran di ranjangnya sambil megangin HP. Lydia biasanya ngirim SMS ke dia. Tapi, kali ini enggak sama sekali. Nico sampe bete nungguinnya.

Tuh cewek kenapa, sih? Aneh banget? Apa dia udah bosen sama gue? Kalo emang dia mau putus, kenapa gak bilang langsung?

Setelah berkali-kali mengacak-ngacak rambut karena kepalanya pusing setengah mati, akhirnya dia memutuskan untuk pergi ke mal buat refreshing.

Gue ke mall aja, ah! Tapi, sama siapa? Kath? Ya, mau gimana lagi? There's no choice, pikir Nico.

Nico langsung ngambil HP-nya yang sejak tadi tergeletak anteng di atas kasur empuknya. Nico langsung memencet nomor HP Kath.

"Halo?" jawab Kath yang kedengerannya seneng.

"Halo!" jawab Nico ketus. "Eh, ada waktu gak?"

Ngapain nih anak nanya-nanya kayak gitu? Pasti mau ngajakin gue pergi nih, batin Kath senang.

"Ada kok! Banyak malah kalo buat lo!" jawabnya atas pertanyaan Nico.

"Temenin gue ke mall, ya?"

"AH, YANG BENER LO?!?!" tanya Kath meledak-ledak saking senengnya.

"Biasa aja donk! Kuping gue bisa kelipet, nih!"

"Sori deh, mau kok. mau banget!"

"Ya, udah. Sekarang lo dateng aja ke rumah gue! Gue mau mandi dulu! Tungguin aja. Gak lama kok." "Oke, deh. Tapi, kenapa gue yang harus nungguin lo?"

"Gue tuh gak mau nungguin cewek. Apalagi cewek kayak lo!"

"Biasanya kan cowok yang nungguin cewek. Kok ini malah kebal..."

"Udah deh, jangan banyak ngomong! Buruan dateng! Mau ikut gak?"

"Eiiitt, iya-iya! gue bakal langsung ke sono!"

"Ya udah. Buruan, ya!"

"OK!!!" jawab Kath dengan semangat '45.

SETELAH keliling-keliling mall dengan arah yang gak jelas, Nico dan Kath menemukan sebuah restoran pizza. Mereka pun makan di sana.

Di pertengahan makannya, Nico menangkap sebuah objek yang membuatnya muak setengah mati. Dia melihat Lydia dengan seorang cowok sedang cekikikan di meja seberang. Geli banget cekikikannya. Duduknya sebelah-sebelahan. Kayak orang pacaran. Dan yang membuat Nico lebih muak lagi, cowok itu ERY!

Nico terus ngeliatin mereka dengan tatapan jijik. Tiba-tiba...

"Nic, enak banget, ya. Gak nyangka deh ada restoran pizza di mall yang baru buka kayak gini."

Nico tidak menjawab. Mengetahui bahwa Nico tidak menjawab, Kath langsung melihat ke arah Nico.

Bener aja! Gue dikacangin toh! Karena Nico tidak mengalihkan penglihatannya dari objek yang dilihatnya, Kath jadi ikut-ikutan ngeliat objek yang sama. DEG!

Jantung Kath langsung gede-kecil dengan cepet. Dia kaget banget dengan objek yang dilihatnya. LYDIA!

Pacarnya Nico? Ngapain dia? Kok sama cowok laen sih? Pantasan gue ngomong gak diladenin.

"Nic!" kata Kath sambil ngegebrak meja dengan pelan.

Yang digebrak spontan kaget. "Kenapa, Kath? tanya Nico.

"Lo liat itu, ya?" tanya Kath sambil nunjuk Lydia dan Ery.

Nico tidak menjawab. Kesadarannya sudah kembali. Nico tertunduk lesu.

"Apa perlu gue samperin tuh cewek?" tanya Kath dengan perasaan yang mulai gimanaaaa gitu.

Gue harus ngebelain Nico! Gue gak mau dia disakitin sama cewek itu!

"Ngapain? Emang cewek itu siapa gue?" tanya Nico seakan-akan dia tidak mengenali Lydia karena sepengetahuannya, Kath tidak kenal dengan Lydia.

"Lah? Bukannya itu cewek lo?"

"Kok lo tau, sih?"

"Gue sempet ngeliat lo berdua di taman malem itu.

Hening. Mereka sibuk dengan pikiran masing-masing.

"Gue samperin aja, ya?"

"GAK USAH!!!" kata Nico, setengah berteriak, Hal ini membuat seluruh pengunjung restoran itu menoleh ke arahnya. Termasuk Lydia dan Ery.

Lydia langsung terkejut melihat siapa yang berteriak tadi. Apalagi, dia melihat Nico dengan Kath! Pikirannya udah langsung negatif aja. Dikiranya, Nico selingkuh sama Kath.

"Lyd, apa-apaan, sih, lo?" tanya Ery, berbisik sambil berusaha melepaskan pelukan Lydia.

"Udah, lo diem aja! Liat tuh!" jawab Lydia sambil menunjuk Nico dan Kath.

"Nico? Kok dia sama cewek laen sih? Gue samperin, ya?"

"Gak usah, Ry. Biar dia ngeliat kita juga!"

Nico sebenarnya udah sadar kalo dari tadi Lydia berusaha ngebuat dia cemburu. Nico gak kehabisan akal buat ngebales. Dia buru-buru meluk Kath dan... mencium Kath.

"IYA! Lo semua udah pada denger kan? Gue kena penyakit kanker tulang jenis Osteosarcoma!" aku Lydia kepada Desha, Ery, dan Sella yang lagi ngumpul di kamarnya.

"Lo bohong kan, Lyd?" tanya Desha khawatir.

"Gue serius!" jawab Lydia.

Hening.

"So, lo bener-bener mau mutusin Nico?" tanya

Ery.

Lydia mengangguk.

"Caranya?" tanya Desha lagi.

"Ya, bikin Nico cemburu kayak yang tadi dia ceri tain," jawab Sella. Sella mengetahuinya karena memang Lydia sudah menceritakan kejadian di restoran pizza.

"Terserah lo deh, Lyd!" timpal Desha.

"Yang penting lo bahagia," jawab Ery.

"Lyd, mendingan sekarang lo teleponin Nico deh!"
pesan Sella.

"Mutusin dia di telepon kayaknya emang lebih baik
deh," tambah Desha.

Lydia menatap teman-temannya sebentar, meminta kepastian. Teman-temannya serempak mengangguk pertanda mengiyakan. Lydia mengambil HP-nya yang lagi asyik bertengger di atas kasur. Dia langsung mencet nomor Nico.

"Loudspeaker, Lyd!" pesan Ery, setengah berbisik.
"Halo!" Suara Nico terdengar jelas. Teman-teman Lydia mulai mengunci mulut. "Nic..."

"Apa?" jawab Nico jutek. "Aku rasa kit..."

"Aku rasa kita udah gak cocok dan kita lebih baik putus?
Gitu kan?" potong Nico seakan tau pikiran Lydia.

"Iya!" Jawab lydia mantap. Air matanya mulai menetes.

"Oke, kalo gitu!"

Lydia terisak, kemudian menarik napas. "Perkaranya karen..."

"Gak usah dikasih tau perkaranya. Yang jelas aku udah BENCI setengah mati sama kamu! Kalo mau se-lingkuh bilang! Jangan alesan ke dokter segala!"

Lydia terisak lebih hebat. "Aku mau minta ma..."

"KAMU GAK PERLU MINTA MAAF SAMA AKU KARENA AKU JUGA UDAH BENCI BANGET SAMA KAMU!!!"

Tut... tut... tut...

Telepon diputus Nico. Lydia hanya bisa sesenggukan. Tapi, hatinya sudah sedikit lega kini. Satu beban udah berkurang lagi.

SEPULANG sekolah, Kath langsung mempersiapkan fisik dan mentalnya untuk bertemu dengan Lydia. Setelah semuanya siap, dia langsung melesat menuju SMU Harapan Kasih.

Kath sudah sampai di sana. Dia melihat sekolah itu sepi sekali. Maklum, murid-murid udah pada pulang. Rencananya untuk memaki-maki Lydia sepertinya pupus sudah.

Kath membalikkan badannya bermaksud pulang. Tapi, dia mendengar suara tepokan bola basket dari arah lapangan. Ini berarti, murid SMU itu belum pulang semuanya. Dia pun berjalan menuju lapangan.

Tuh, Nico!

Kath membatin setelah melihat Nico berjalan keluar dari ruang tata usaha dengan langkah cepat dan muka memerah.

Lagi marah tuh kayaknya. Apa gara-gara kejadian di mal kemaren?

Kath berjalan lagi. Tadinya dia mau menghampiri Nico untuk sekadar menanyakan keberadaan Lydia.

Tapi, dia mengurungkan niatnya setelah melihat Lydia sedang bersemangat bermain basket di lapangan

Kath akhirnya menduduki kursi lapangan dengan maksud menunggu Lydia. Dia sudah menyiapkan kata-kata makian yang akan dilontarkannya. Tapi, sebenarnya Kath itu baik lho! Dia begini gara-gara kemaren aja. Waktu Lydia jalan sama cowok laen.

Lydia tetap bermain dengan asyiknya. Dia tidak menyadari keberadaan Kath. Dia melompat, hendak men-shoot bola yang sekarang digenggamnya.

BUK!

Lydia terjatuh, lalu memegang tulang keringnya yang sakit sehabis disandung Villa saat hendak men-shoot bola tadi. Kath sempat berdiri karena terkejut. Tapi, setelah itu dia duduk lagi, memberi kesan tidak peduli. Lydia memutuskan untuk menghentikan permainannya. Tulang keringnya sudah ngilu setengah mati. Dia terkejut ketika melihat Kath sedang duduk menonton pertandingan adu hebat itu.

Kath melihat Lydia menghampirinya. Dia memerhatikannya dari atas ke bawah. Pantas Nico suka dia. Cewek ini hampir sempurna sih. Miss Universe banget. Tiba-tiba mata Kath melotot. Dia melihat tulang kering Lydia bengkok.

"Hai! Udah lama nungguin gue?" tanya Lydia, seakan dia sudah akrab sama Kath yang masih melotot melihat tulang keringnya.

"Eh, enggak. Kenalin gue Kath," kata Kath bersaha-bat. Dia menawarkan tangannya untuk disalami.

"Udah tau. Gue Lydia," jawab Lydia sama bersahabatnya sambil membalas uluran tangan Kath.

"Kok lo tau?"

"Iya. waktu di pesta ultah Nico kan lo dijodohin sama dia," jawab Lydia lagi.

Wah, ada yang gak beres sama nih cewek. Gue jadi gak tega ngedampratnya. Kayaknya dia mengidap penvakit deh. Kebengkokan tulang keringnya beda. Gak mungkin abis disandung langsung bengkok kayak gitu.

Hening.

"Gimana hubungan lo sama Nico?"

"Gue udah putus, Kath!"

DEG!

"Kok?"

"Iya. Lo tau sendiri kan kalo lo dijodohin sama dia?"

Hening.

"Kayaknya lo ada penyakit deh? Kok kaki lo beng-kak gitu?" DEG"

Mata Lydia melotot. Aneh banget! Kok dia bisa tau?

"Emangnya lo sakit apa, Lyd?" tanya Kath lagi.

"Bengkak? Mmm... nggak juga. Tadi kan lo liat sendiri Gue abis diselengkat," jawab Lydia.

"Gak mungkin kalo diselengkat langsung bengkak gitu. Jangan-jangan lo kena osteosarcoma, ya?" tanya Kath.
DEG!

Aduh, kok nih, cewek bisa tau, sih? "Osteosarcoma? Apaan, tuh?" tanya Lydia sambil garuk-garuk kepala, memberi kesan gak tau apa-apa.

"Lyd, gue tau persis penyakit itu. Dan yang gue liat, lo ngedapetin gejala-gejalanya," jawab Kath lembut banget.

"Gak usah sok tau deh lo!" tanggap Lydia agak kesal.

"Lyd, gue bukannya sok tau. Gue kenal betul penyakit itu," jawab Kath menyikapi keketusan Lydia dengan tenang.

Lydia mengerutkan dahinya pertanda gak mengerti.

"Nyokap kandung gue juga pernah kena penyakit itu, Lyd. Gejala-gejalanya sama kayak lo! Dokter udah pernah nyaranin buat ngamputasi kakinya. Tapi, dia gak mau. Akhirnya, sekarang dia udah gak ada. Bokap gue jadinya kawin lagi sama nyokap baru gue sekarang," cerita Kath. Matanya mulai berkaca-kaca.

Lydia tentunya kaget setengah mati mendengar penjelasan Kath. Matanya juga sudah mulai berkaca-kaca.

"Jadi, Lyd, lo beneran kena penyakit itu?" tanya Kath lagi.

Lydia menjawabnya dengan anggukan. Dia juga menangis. Dia memeluk Kath. "Iya, Kath. Gue kena kanker tulang itu. Itulah sebabnya, kenapa gue mu-tusin Nico. Sebagai sesama cewek, lo harusnya udah tau alasannya.

Kath menganggu setelah melepaskan pelukan Lydia. Dia kini merasakan hal yang sama dengan Lydia. secara langsung, Kath sudah menganggap Lydia sebagai teman sendiri. Lydia juga begitu.

"Lo harus diamputasi, Lyd. Sebelum nasib lo sama...

"Percuma, Kath." "Apanya yang percuma?"

"AUWWW!!!" teriak Lydia. kali ini sakit di tumornya udah gak ketulungan. Mungkin gara-gara diseleng-kat sama Villa tadi.

"Lyd. Lo kenapa?" tanya Kath sambil mengguncang-guncangkan tubuh Lydia.

"Aduh. Tolong gue, Kath. Sakitnya gak nahan banget. Tolong bawa gue ke RS. AAARRRGGGHHH!!!" kata Lydia berteriak dan menangis saking hebatnya sakit itu.

Tanpa pikir panjang, Kath langsung menelepon ambulans melalui HP-nya. Setelah ambulans datang, Kath ikut menemani Lydia menuju rumah sakit.

Tuhan, jangan apa-apa di dia dulu. Aku belum sempet ngedamaiin dia sama Nico. Perasaannya benar-benar tersentuh.

KAMU yang namanya Kath, ya?" tanya seorang wanita kepada Kath yang sedang berdiri sambil menutup-nutup mulutnya lantaran gelisah menunggui Lydia di rumah sakit.

"Iya. Tante mamanya Lydia?" jawab Kath.

"Iya. Bagaimana keadaan Lydia sekarang?"

Tadi Kath memang sempet ngambil HP Lydia buat nelepon keluarganya.

"Aku gak tau gimana keadaannya sekarang, Tante."

"Emang dia kenapa, sih?" tanya Valentino.

"Tadi dia lagi maen basket. Terus musuhnya nye-elengkat kakinya. Jadi begitu deh," jawab Kath singkat karena masih gelisah.

Tak lama kemudian, Dokter Joko keluar dari ruang UGD. Mamanya Lydia, Valentino, dan Kath langsung menghampirinya.

"Lydia gimana, Dok?" tanya Mamanya Lydia.

"Tambah parah!" jawab dokter yang membuat ketiga makhluk itu lemas.

"Maksudnya?" tanya Valentino kemudian.

"Tumornya sudah mulai menjalar ke paha. Kakinya harus segera diamputasi. Kalau tidak, kalian tau sendiri kan?"

Mereka semua kembali lemas. Kenapa harus Lydia sih? Kini, Kath sudah benar-benar merasa iba. Dia teringat mamanya.

"Tante, aku pulang dulu, ya?" pamit Kath dengan suara bergetar.

"Hati-hati, ya," kata mamanya Lydia sambil menyeka air mata.

Kath mulai berjalan. langkahnya berhenti karena Valentino memanggilnya. Kath membalikkan badannya. "Eh, cewek!" sapa Valen karena tidak mengetahui nama Kath. " Thanks karena lo udah bawa dia ke sini. Bantuin adek gue dalem doa. ya?"

Kath menganggukkan kepalanya, Dia menambahkan dengan acungan jempolnya. Kath berbalik lagi, lalu meneruskan jalannya. Sekarang, tugas gue ngasih tau Nico.

TOK! TOK! TOK!

Pintu diketuk seseorang ketika Nico sedang asyik menghafal rumus matematika buat persiapan Ujian Nasional dua minggu mendatang.

Nico langsung berteriak. "MASUK!"

Dilihatnya sesosok cewek memasuki kamarnya.

"Ngapain lo malem-malem gini dateng ke rumah gue?"

"Gue mau ngomong something important sama lo! Tapi gue boleh masuk dulu, kan?" ujar Kath dengan muka serius.

"With pleasure....," jawab Nico dengan kata-kata yang lembut banget.

Setelah berhasil mendaratkan pantatnya di kursi meja belajar Nico, Kath mulai bersuara.

"Nic...," katanya agak gugup takut Nico marah.

"Mmmm???"

"Lo udah putus sama Lydia?"

Raut wajah Nico tiba-tiba berubah saat Kath melontarkan pertanyaan kayak gitu. Setelah beberapa detik membisu, Nico menganggukkan kepalanya.

"Iya. Gue udah putus sama dia. Emang kenapa?"

"Lo tau gak alasannya?"

"Gak tau dan gak akan pernah mau tau!"

"Lo gak bisa begini donk. Setiap orang pacaran, kalo yang namanya putus itu harus saling tau perkaranya!" kata Kath. Nada bicaranya sudah meninggi.

"Apa urusan lo, sih? Gak penting tau!"

"LO GAK BISA GITU DONK, NIC! LO HARUS NIKAPIN INI DENGAN GENTLE! LO GAK BISA PAKE CARA PENGECUT GINI!!!" bentak Kath saking kesalnya atas perlakuan Nico.

"LO GAK TAU APA-APA!!! GAK USAH PAKE NGATAIN PENGECUT SEGALA!!!" balas Nico, Suaranya gak kalah garang.

"Gue tau semuanya!" jawab Kath mantap.

"Oh, ya?" tanya Nico lagi, masih sewot. "Emang lo tau apa sih?"

"Nic! Lydia itu kena pe...", Kath menghentikan kata-katanya.

"Kena apa? Kena penyakit? Gawat penyakitnya? Gue gak peduli!"

"Terserah lo! Lama-kelamaan, lo bakal tau sendiri dan bakal peduli lagi sama dia!" kata Kath kemudian berdiri dari kursi.

"Gak bakal dan gak akan pernah mau!" kata Nico lagi ketus.

Kath berjalan keluar kamarnya tanpa berkata apa-apa lagi. Dia menutup pintu kamar Nico dengan setengah membantingnya. Dia sama sekali gak mikirin perasaan Nico sekarang.

Kini, tinggalah Nico menjambak-jambak rambutnya sendiri lantaran kepalanya pusing. Dia terlalu pusing memikirkan masalah Lydia. Belum lagi masalah Kath. Ada lagi masalah Ujian Nasional. Seketika, rumus matematika yang tadi sempat dipahaminya, hilang dari otaknya.

9. The Trouble Solved!

TIGA hari Ujian Nasional lewat sudah. Seluruh siswa bisa bebas lagi, tapi masih belum bisa seneng-senang dulu. Lulus apa enggaknya kan belum tau. Pengumumannya dua bulan lagi.

Sekarang, Desha, Ery, dan Sella sedang berada di kafe ternama di bilangan Semanggi. Itung-itung buat refreshing juga. Otak mereka udah terlalu stres gara-gara ujian itu.

"Waduh, akhirnya selesai juga," ujar Ery lega.

"Ember! Otak gue sampe mau keluar dari tengkorak tau gak?" tambah Sella.

"Ya, udahlah. Yang penting moga-moga kita lulus nanti," jawab Ery santai.

"Ya. Gue juga maunya gitu," timpal Sella yang kemudian menghela napas

"Sekarang tugas kita cuma berdoa buat Lydia!" celetuk Desha lagi.

"Maksud lo?" tanya Ery.

"Dia kan lagi sakit. Otomatis belajarnya terganggu. Oleh karena itu, kita doain aja biar ujian susulannya lancar," Sella ngejelasin.

Desha mengangguk. "Abis ini kita jenguk Lydia yuk!" ajaknya.

"YUK!" jawab Ery dan Sella kompak.

DESHA membuka pintu kamar di rumah sakit tempat Lydia dirawat. Betapa terkejutnya mereka-Desha, Sella, dan Ery-ketika melihat cewek yang lagi nyuapin Lydia makan.

"Eh, ngapain lo ke sini?" tanya Desha galak.

"Mau ganggu Lydia?" tanya Sella lebih galak lagi.

Cewek yang ternyata Kath itu hanya bisa diam. Dia memilih tidak meladeni dua makhluk itu. Bukannya takut, tapi gak mau ribut.

"Lo punya mulut gak, sih?" tanya Sella lagi.

"Des... Sel... Lo jangan begitu donk sama Kath."

"Oh, jadi cewek murahan jodohnya Nico ini namanya Kath?" kata Sella yang membuat Kath tersinggung.

Kath spontan menaruh piring makan Lydia di meja, setengah membantingnya. Kesabarannya udah abis. "Jaga, ya, tuh mulut! Sebenarnya lo apa gue sih yang murahan?" katanya sambil berdiri dan mulai nunjuk-nunjuk muka Sella.

"Lo yang murahan!" timpal Desha sambil menepis tangan Kath yang sedari tadi nunjuk-nunjuk Sella.

"Eh, kalian ini. Ngapain sih pada berantem? Kasih gue kesempatan ngomong dulu kek," kata Lydia dengan nada lemah yang menjadi penengah keributan mereka.

"Apa-apaan sih lo, Lyd? Jelas-jelas dia yang bikin lo putus sama Nico!" kata Desha sewot.

"Des... Sel... dengerin baik-baik ya. Waktu itu, pas gue maen basket, gue diselengkat sama si ular betina. Pas di tumor gue! Yang nolongin gue tuh dia! Kath! Dia baik lho. Lagian gue juga udah pernah cerita ke lo semua kan? Penyebab gue putus sama Nico tuh bukan karena Kath."

"Oh, gitu!" ujar Ery, cuma sekadar basa-basi.

"Oh, jadi si ular betina yang bikin lo kayak gini?" tanya Sella tambah sewot.

Hening. Mereka sibuk dengan pikiran masing-masing.

"Mmm, sori ya, Kath. Tadi kita udah nuduh lo sembarangan," kata Desha, mendadak lembut karena dia tau dia yang salah.

Sella menyertainya dengan anggukan dan raut muka yang bersalah banget.

"Ya, udahlah. Makanya, laen kali nyapa dulu. Biar gak salah paham lagi!" Kath menasihati dua makhluk itu.

"Eh, kita udah selesai UN lho, Lyd!" kata Ery seneng.

"YAP!" tambah Sella dan Desha kompak.

"Oh, ya? Bagus donk. tapi...", kata Lydia yang mukanya mendadak murung.

"Tapi kenapa?" tanya Kath.

"Gue kan harus ikut susulan."

"So what? Enjoy aja lagi. Otak lo, kan, smart. So, I think no problem. Lagian soalnya lebih gampang dari try out" timpal Sella.

Lydia benar-benar beruntung mempunyai teman-teman seperti mereka. Teman yang bisa membuatnya kembali tersenyum.

NICO sedang berbaring di ranjang. Dadanya yang bidang kembang-kempis tak beraturan. Dia masih mengingat kejadian itu. Kejadian di mana kali pertamanya Kath membentakinya. Nico tau kalo dia yang salah. Tapi, walaupun dia sudah tau kalau Kath itu ada benarnya, Nico masih juga gak mau peduli dan damai sama Lydia.

Hei, gue kok jadi mikirin dia, sih? Apa betul gue jatuh cinta sama dia? Ah, mikir apaan sih gue???

Nico mengangkat tubuhnya dari kasur sehingga posisinya sekarang sedang duduk di atas ranjangnya. Dia mengacak rambutnya lagi. Dia terus memikirkan Kath setelah Kath membentakinya kemarin malam.

Nico mengambil HP-nya. Dia segera memencet nomor telepon Kath. Dia ingin minta maaf atas kejadian itu.

"Halo?" sapa Kath yang kedengerannya biasa aja. Nggak kayak biasanya. Biasanya kan Kath seneng kalo ditelepon Nico.

"Kath..."

"Kenapa, Nic?" Kath akhirnya berkata lembut juga.

"Bisa ketemuan gak?"

"Mmm, gak bisa tuh. Gue ada acara di rumah." Nico mendesah pertanda menyesal. "Kenapa, Nic? Ada yang mau lo omongin?"

"Iya. Aku mau ngomong sesuatu ke kamu."

Kath tersentak lantaran kaget. Soalnya, Nico sudah beraku-kamu.

Kath berusaha biasa aja. "Lo mau ngomong apa? Ngomong di telepon aja!"

"Mmm... Aku minta maaf, ya?"

"Minta maaf? Masalah apa?"

"Itu, masalah kemaren malem..."

"Oh.... Udah gue maafin kok," jawab Kath lembut.

Nico membuang napas lega.

"Beneran nih gak mau pergi?"

"Enggak deh."

"Oke deh. Bye!"

"Bye!"

Nico menutup telepon. Sementara di sana, Kath terheran-heran atas perubahan sikap Nico. Aneh,

biasanya kan dia dingin. Ada apa nih? Malah ngomongnya pake aku-kamu segala lagi?

Nico kembali membanting tubuhnya. Matanya menerawang ke langit-langit kamarnya, entah memikirkan apa. Dia mengangkat badannya lagi. Dia butuh refreshing. Dia mengambil sebuah kotak yang berisi koleksi film-film DVD-nya. Dia bingung mau nonton apa. Akhirnya, setelah dipilih acak, Nico memutuskan untuk menonton film Ice Age. Tapi, karena film Ice Age yang ditontonnya belum juga membuat dia fresh, dia akhirnya lebih memilih mematikan filmnya dan mandi sebentar untuk sekadar guyuran yang menyegarkan.

TOK! TOK! TOK!

Nico tidak menjawabnya, walaupun pintu kamarnya diketuk. Maklum, Nico emang lagi tidur. Sejak rehat dari sekolah lantaran UN udah lewat, kerjaan Nico emang tidur melulu. Kalo gak, paling-paling cuma bantu-bantu papinya di kantor.

Karena merasa tidak dijawab, yang mengetuk pintu memberanikan diri untuk membuka pintu itu. Ditemukannya sosok Nico yang sedang tidur.

Kath memasuki kamarnya, lalu menutup pintu itu sepelan mungkin lantaran takut Nico terbangun karenanya. Kath mulai berjalan lagi dan akhirnya dia memutuskan untuk menunggu Nico sampai terbangun sambil duduk di atas ranjang Nico. Nico seksi juga...

Setelah menunggu cukup lama sambil mendengar MP4 miliknya, Kath akhirnya memutuskan untuk membangunkan Nico. Tapi, saat Kath hendak menyentuh tubuh Nico, Nico udah bangun duluan.

"Kath...," sapa Nico sambil mengucek-ngucek matanya. "Ngapain kamu di sini?" tanyanya lagi dengan matanya yang masih sipit.

Tuh, kan! Dia ngomongnya pake 'aku-kamu' lagi!

"Eh, kamu udah bangun? Maksud aku ke sini cuma mau ngomong..."

Ngomongnya di mal aja mau gak? Sekalian jalan-jalan?" tawar Nico sekaligus memotong pembicaraan Kath.

Kath mengangguk.

"Oke. Kamu tunggu di sini dulu, ya. Aku mau mandi dulu," kata Nico sambil membangkitkan tubuhnya.

Lagi-lagi Kath mengangguk.

NICO membawa Kath ke sebuah mal yang berada di jantung ibukota. Mal itu memang gak terlalu rame sih hari ini. Ini kan bukan hari libur. Nico memutuskan untuk mengajak Kath untuk ngemil di J.Co.

"Kath, aku mau ngomong sesuatu sama kamu," kata Nico memulai pembicaraan.

Kath mengambil J-Crown Nutella dan mulai menggigitnya.

"Ngomong apa? Ngomong aja!" katanya tenang.
"Aku...."

"Ngomong apa, Nic?" "Mmm.... Aku...."

Tiba-tiba, Nico menggenggam tangan Kath.

Mendadak perasaan Kath jadi campur aduk.

"Mmm... Mau... Mmm... Mau ngomong apa, Nic?"

tanyanya agak terbata-bata sambil menggerak-gerakkan bola matanya dengan arah yang tak menentu.

Hening.

Kath menggerak-gerakkan tangannya dengan maksud melepaskan genggaman Nico. Tapi gak bisa! Genggamannya terlalu kuat. Nico terlihat seperti berpikir.

"I love you, Kath...," kata Nico tiba-tiba. Kath terpaku.

Beberapa detik kemudian, dia baru sadar kalo dirinya udah ditembak Nico.

Tuhan, dia nembak aku. Aku sih emang mau langsung nerima dia. Tapi. kok kayaknya ada yang ngeganjel gitu, ya?

Aku gak bisa ngebohongin perasaanku sendiri," kata Nico lagi.

kath menoleh ke arahnya. Dia tersenyum sebentar. Jantungnya dag-dig-dug gak karuan. Ingin mengeluarkan suara, tetapi tenggorokannya serasa tercekat.

"Kath, aku serius."

Kath menarik napas. Dia menelan ludahnya. Bibirnya mulai bergerak. Mulutnya menganga, ingin mengeluarkan suara. "Aku..."

Nico menunduk. Tangannya masih menggenggam tangan Kath, makin erat.

"I love you, too!"

Nico melotot karena tidak menyangka kalau pernyataan cintanya akan diterima oleh Kath. Tak lama kemudian, Nico tersenyum kepada Kath. Kath membalasnya. Sepasang anak muda yang keliatannya sedang pacaran di sebelah mereka seakan memasang tampang iri akan kebahagiaan Nico dan Kath kini.

"Are you sure?" tanya Nico masih gak percaya.

Kath mengangguk. "Tapi, dengan satu syarat...."

Nico tersentak. "Apa syaratnya?"

"Kamu harus damai sama Lydia!"

Mata Nico tiba-tiba melotot. Tangannya yang sedari tadi menggenggam tangan Kath, dihempaskannya secara mendadak. Mukanya memerah, agak kesal. "Kenapa? Kamu marah, ya?"

Nico sebenarnya mau marah. Tapi, gak mungkinlah dia marah-marah dan terus berantem sama Kath. Ini kan hari pertama mereka resmi jadian. Dia gak mau hari pertamanya ini diisi suasana marah-marahan. Dia kan maunya yang romantis gitu. Dada Nico bergemuruh, Darahnya naik saat mendengar kata 'Lydia', mantan merpatinya yang kini terbaring lemah di rumah sakit.

"Enggak, kok. Aku gak marah," jawab Nico berdusta.

"Terus?"

"Ya, aku gak mau aja kamu sebut-sebut nama dia lagi. Dia udah bikin aku sakit ati tau!" kata Nico agak sewot.

Kath beranjak dari kursinya. Dia mengambil tempat di sebelah Nico.

"Nic, biar bagaimanapun, dia itu mantan kamu. Musuhan sama mantan itu gak baik lho!" kata Kath, terkesan menasihati.

"Terus aku harus gimana?"

"Aku mau kamu jenguk dia," jawab Kath.

Nico tersentak lagi.

"Kalo kamu gak mau sekarang, gak papa kok. Yang penting, kamu harus jenguk dia," kata Kath lagi.
"Sekadar jenguk aja. Janji?"

"Janji," kata Nico, mantap. Dia tersenyum seketika, kemudian dia mencium kening Kath. Mereka berpelukan.

HARI ini bisa dibilang hari yang paling menegangkan. Setelah tiga hari mengikuti UN, ditambah menunggu hasilnya selama lebih kurang dua bulan, dan setelah hampir tiga tahun berjuang di SMU Harapan Kasih, tibalah pengumuman kelulusan itu. Anak-anak sudah datang dan berkumpul di lapangan sejak pagi tadi.

Hari semakin siang dan sang surya semakin tinggi. Hal ini membuat cuaca mendadak panas. Anak-anak mulai mencari tempat berteduh.

Setengah jam kemudian, kepala sekolah mulai memasuki lapangan. Dia memegang secarik kertas. Kertas itu berisi pengumuman kelulusan. Lydia datang

ke sekolah untuk mendengarkan pengumuman kelulusan itu. Dia duduk di kursi roda. Maklum, kakinya masih terlalu sakit untuk berjalan.

"semuanya, mari berkumpul!" perintah kepala sekolah.

Anak-anak langsung berbaris rapi di lapangan. Nico berdiri tepat di belakang Ery. Sebenarnya, dia gak mau deket-deket Ery lagi. Tapi, mau gimana lagi? Barisannya udah full. Nico tetap memfokuskan perhatiannya kepada kepala sekolah.

Setelah ceramah hampir setengah jam, akhirnya dia membacakan keputusannya. "Kelas XII IPA satu sampai dengan delapan, LULUS 100%!!!"

Anak-anak IPA langsung loncat-loncat kegirangan sambil saling peluk satu sama lain. Tinggallah anak IPS yang harus menerima kenyataan.

"Kelas XII IPS satu sampai tujuh, LULUS 50%!!!"

Semua siswa melongo. Gak percaya atas ucapan kepala sekolah tadi. Lulus 50%? Berarti yang lulus cuma separuhnya donk. Anak-anak yang nilai di kelasnya biasa aja, mulai tak kuat berdiri lagi. Langsung lemes semua.

"Ditambah 50%!" kata kepala sekolah lagi, seolah memberi seberkas cahaya. "Totalnya. IPS LULUS 100%!!!" tambahanya.

Semua anak-anak, loncat-loncat kegirangan. Mereka semua lulus. Barisan dibubarkan beberapa menit kemudian. Ery hendak memberi ucapan selamat kepada Nico. Tapi, dia mengurungkan niatnya saat melihat Nico memasang tampang jutek saat berpapasan dengannya tadi. Anak-anak mulai berpencar lagi. Ada yang ke kantin, ke kelas untuk sekadar mengingat perjuangan mereka, ada yang nyorat-nyoret baju temennya, dan bahkan ada yang ke perpustakaan.

Lydia cs lebih memilih untuk menetap di kantin.

"Lyd, akhirnya kita semua lulus juga, ya?!" kata Sella seneng banget.

"Iya! NEM gue dapet juara dua lho," jawab Lydia sama senengnya. "Kalian liat Nico gak?" tanyanya lagi yang membuat teman-temannya mendadak ngasemin muka gara-gara ngedenger kata Nico.

"Ngapain sih lo masih nyariin dia?" tanya Desha agak sewot.

"Ngasih ucapan selamat aja, jawab Lydia datar.

"Penting, ya? Dia aja gak ngucapin selamat ke elo!" tambah Sella, sama sewotnya dengan Desha.

"Kenapa lo? Nyariin Nico? Gak usah berharap deh!" Villa tiba-tiba muncul di tengah-tengah mereka.

"Lo jangan mulai cari masalah, ya!" kata Ery sambil ngegebrak meja. Dia kemudian menatap Villa tajam. Villa rada takut kayaknya.

"Gimana tuh kaki? Udah sembuh?" sindir Villa lagi.

"Pergi lo!" kata Ery sambil mendorong Villa.

Villa menatap Ery tajam. Villa pun mulai menjauh karena merasa dirinya udah kalah. Setelah agak jauh, dia mengacungkan jari tengahnya ke arah mereka.

Ery memelototinya sambil mengumpat, "Dasar per..."

"Jangan ngomong sembarangan!" perintah Desha sambil menutup mulut Ery sebelum Ery sempat berkata-kata.

Hening. Sibuk mikir mau ngapain.

"Kita ke mal yuk. Buat merayakan ini semua?" tawar Sella.

"Boleh!" sabut Desha.

"Tapi, lo gak malu bawa gue? Gue kan pake kursi roda? tanya Lydia yang mukanya mendadak murung.

"Ya ampun, Lyd! Gue, Desha, dan Sella ini temen lo. Jadi, gak usah malu-maluan segala. PD aja lagi! Kalo diliat-liat juga kita mempunyai kelebihan dibanding orang lain," kata Ery, membangkitkan kepercayaan diri si cantik Lydia.

Lydia menggigit bibirnya, terlihat berpikir. "Ayo, pergi sekarang!"

Mereka semua tersenyum, kemudian berpelukan bersama.

"Gue bangga punya temen kayak lo semua!" kata Lydia lagi, rada terharu juga.

"LET'S GO TOGETHER!!!" kata Ery dengan semangat '45.

HP Nico tiba-tiba berbunyi. Dia melihat nama di layar HP-nya. Kath.

"Halo!" sapa Nico.

"Halo, Nic. Kamu lulus, kan?"

"Pastinya...," jawab Nico, bangga. "Kamu?"

"Lulus donk!"

"Kita ke mal yuk! Itung-itung buat ngerayain." "Ayo!"

"Aku jemput ke sekolah kamu sekarang, ya?" tawar Nico.

"Oke deh," jawab Kath seneng.

Tanpa pikir panjang, Nico langsung melesat menuju mobilnya yang berada di halaman parkir. Dia mulai menancapkan gas menuju sekolah Kath dan membawanya pergi ke mal.

Plaza Indonesia, Watersteak

"JADI, kapan lo bisa keluar dari rumah sakit?" tanya Desha.

"Gue juga maunya cepet-cepet keluar," jawab Lydia sambil meletakkan garpu dan pisau makannya.

"Tapi..."

"Tapi kenapa?" tanya Sella yang juga menghentikan makannya.

"Tapi... gue harus diamputasi bulan ini juga," kata Lydia.

Temen-temennya tiba-tiba menghentikan aktivitas makannya. Mereka kayaknya udah gak nafsu makan lagi.

"Gue harus diamputasi, guys!" kata Lydia sambil tersenyum. Padahal, di dalam hati dia menjerit dan menangis.

"Ya, udalah. Kalo emang amputasi bisa buat lo lebih baik." timpal Ery yang disertai anggukan Desha dan Sella.

Mereka melanjutkan makan lagi. Makannya agak lama kali ini. Mungkin karena kata-kata Lydia tadi. Tiba-tiba Desha melihat satu objek yang membuatnya panas. Dia ngeliat Nico dan Kath sedang jalan sambil gandengan. Desha hanya mengetahuinya sendirian. Teman-temannya yang lain, termasuk Lydia masih sibuk dengan makanan masing-masing.

Ini gak bisa dibiarin. Lydia gak bisa diginiin terus!

NICO baru saja mengantarkan Kath pulang ke rumahnya. Bulan sudah mulai tinggi. Nico melajukan mobilnya dengan lambat.

Tiba-tiba, mobil Nico dihadang oleh tiga orang yang merentangkan tangannya sambil membalikkan badan. Nico spontan menekan klakson mobilnya sambil mengerem mobilnya.

Tiga orang itu berbalik. Betapa terkejutnya Nico saat mengetahui itu adalah Desha, Ery, dan Sella.

"Nic, gue mohon lo turun sebentar. Kita harus ngo mong," kata Desha, sedikit berteriak sambil menekankan kata 'mohon.'

Nico mematikan mesin mobilnya. Dia keluar dari mobil. "Ngapain?" tanyanya dengan nada malas disertai muka gak seneng.

"Ini masalah Lydia," kata Sella.

"Gue gak ada waktu buat ngomongin dia. So, gue minta sekarang lo semua minggir atau lo semua mau gue tabrak!" kata Nico berani.

"Nic, lo gak bisa begitu," kata Ery yang membuat Nico mendekat ke arahnya.

"Apa maksud lo?" tantang Nico yang tangannya sudah mengepal.

"Waktu itu, dia lagi butuh waktu buat sendirian jad..."

"Alah...! Lo gak usah banyak bacot deh!" kata Nico semakin menantang. "Kalo dia butuh waktu sendirian, ngapain dia ke Rendezvous sama lo?" tanya Nico lagi yang sepertinya memang ingin menyelesaikan masalah ini.

"Dia mau curhat sama gu..."

Kata-kata Ery terpotong karena tiba-tiba Nico menonjok pipinya. Ery tersungkur. Desha membantu Ery berdiri. Sella sekarang yang berhadapan sama Nico.

"Eh, gak usah pake nonjok-nonjok segala donk! Banci lo!" kata Sella sewot.

Nico tidak memedulikan omongan Sella. Dia melihat ke arah Ery, Desha, dan Sella satu per satu. Dia membuang muka dan kemudian berjalan ke arah mobilnya.

"NIC ASAL LO TAU AJA! LYDIA ITU KENA KANKER TULANG!!!" teriak Sella saking kesalnya.

Hal ini membuat Nico menghentikan langkahnya.

"KANKER TULANG!!!" tambah Desha berteriak juga.

Nico mendengar kata-kata itu, tetapi dia lebih memilih untuk memberi kesan gak peduli. Nico melanjutkan langkahnya menuju mobil. Dia membuka pintu mobil, lalu masuk dan membanting pintunya. Dia melajukan mobilnya dengan kencang. Ery, Desha, dan Sella hanya bisa saling bertatapan gak jelas.

Pikiran Nico kacau banget. Kanker tulang?

@#\$%#@#\$%!!!

Dia menaikkan kecepatan mobilnya.

10. Dovamor

(Au Revoir...)

NICO menjambak-jambak rambutnya, melempar apa saja yang bisa dilempar. Dia merasa bersalah pada Lydia. Dia ingin menjenguknya untuk minta maaf, tapi masih terlalu gengsi. Dia membanting tubuhnya ke ranjang.

"AAARRRRGGGHHHH!!!" teriaknya sebagai pelampiasan.

TOK! TOK! TOK!

Nico tak menjawabnya, membiarkan orang yang mengetuk pintu masuk.

"Astaga! Kamu kenapa, Nic?" tanya Kath kaget setengah mati saat melihat keadaan Nico yang beran-takan.

Nico tidak menjawab. Kath mendekat ke arahnya. Pikiran Nico masih menerawang ke arah kejadian kemarin malam. Kejadian di mana teman-teman Lydia mencegatnya dan memberitahu tentang penyakit Lydia.

"Nic! Kamu kenapa?" tanya Kath lagi yang nada bicaranya semakin tinggi.

Nico tetap tidak menjawab. Tiba-tiba HP Kath berdering.

Kath. u ke sini skrg! Lydia mo ngmg ma u! Ktnya pntg bgt! Cptan y, kl bs ajak Nico! Coz, ini pntg bgt!

Kath memasukkan HP ke dalam tasnya. Dia kebingungan. Pikirannya mulai bercabang. Satu ke arah Lydia, satu lagi ke arah Nico yang masih terdiam terpaku. Ketika Kath ingin mengguncang-guncangkan tubuh Nico, tiba-tiba Nico memeluknya.

"Nic, kamu kenapa?" tanya Kath yang masih heran.

"Kamu bener, Kath!"

"Bener apaan?" tanya Kath lagi, makin kebingungan.

"Lydia sakit parah," kata Nico dengan suara bergetar.

Kath terdiam, sepertinya berpikir. "Terus?" "Aku mau minta maaf sama dia." "Ya, udah. Kalo gitu, kamu ikut aku ke rumah sakit sekarang!"

Di lobi rumah sakit, Nico dan Kath berjalan tergesa-gesa. Jantung Kath berdegup gak karuan. Dia takut ada apa-apa sama Lydia. Nico juga begitu. Kalau sampai ada apa-apa sama Lydia, dia gak bisa maafin dirinya sendiri karena dia belum sempet minta maaf sama yang bersangkutan.

Mereka sampai di depan pintu lift. Kedua lift sedang berada di lantai delapan. Terpaksa, mereka berdua menunggu lift itu kembali ke lantai dasar dulu. beberapa menit menunggu, akhirnya lift - sampai juga di lantai dasar. Mereka pun masuk ke dalam lift itu.

Sesampainya di lantai yang bersangkutan Kath langsung menarik tangan Nico untuk berlari ke kamar Lydia. Kath membuka pintu kamar Kamboja 8E. Nico dan Kath langsung memasuki kamar itu. Di dalamnya, sudah ada Ery, Desha, Sella, Valentino, dan orangtua Lydia.

"Nico!" kata Ery takjub. Dia gak nyangka Nico mau datang buat ngejenguk Lydia.

Karena Ery yang pertama memanggil Nico, maka semuanya langsung melihat ke arah Nico. Lydia juga berusaha melihat. Hatinya kini sudah cukup tenang.

"Ery! Maafin gue, ya!" kata Nico sambil memeluk Ery sebagai tanda persahabatan. Ery hanya bisa mengangguk.

"Lo yang ajak dia ke sini, ya, Kath?" tanya Desha.

"Enggak kok. Dia yang mau datang. Gue juga gak tau kenapa," jawab Kath.

"Gitu donk! Baru namanya gentle!" tambah Sella.

Hening. Semua sibuk menyaksikan Nico dan Lydia yang masih diem-dieman.

"Lyd...", sapa Nico kepada Lydia yang terbaring lemah.

"Nico...", jawab Lydia dengan nada lemah.

Nico langsung menghampiri Lydia dan meme luknya. Kath yang melihat hal ini, sempat merasa cemburu juga. tapi, belakangan dia maklum.

"Aku minta maaf, Lyd! Aku gak tau kalo kamu itu sakit parah!" kata Nico dalam pelukannya.

"Iya. Aku udah maafin kamu kok." jawab Lydia yang mulai menangis kecil dalam pelukan Nico. "Dari kita putus dulu," tambahnya.

Hening.

"Ma, Pa, aku boleh jalan-jalan sebentar kan sama Nico dan Kath?" tanya Lydia sambil menghapus air mata di pipinya.

"Jalan-jalan ke mana?" tanya mamanya Lydia.

"Aku mau ke taman sama Nico dan Kath. Boleh kan?"

"LYD aku bener-bener minta maaf, ya," kata Nico setelah mereka baru saja sampai di taman rumah sakit.

Lydia menganggu seraya tersenyum. Dia berada di kursi roda sekarang. Kakinya sama sekali sudah terlalu lemah untuk berdiri, apalagi berjalan.

"Lyd, gue juga mau minta maaf. Gue udah ngerebut Nico dari el..."

Kata-kata Kath terpotong karena Lydia menempelkan telunjuknya di bibir Kath. Nico juga tertarik untuk mendengarkan hal ini.

Lydia melepaskan telunjuknya. "Kath, lo harus jagain Nico, ya?" kata Lydia sambil menitikkan air mata.

"Kok kamu nangis sih, Lyd?" tanya Nico sambil mengerutkan dahinya heran.

"Besok aku harus ke Singapura untuk mengamputasi kakiku yang sudah ditumbuhi tumor ini!" kata Lydia yang tangisnya tambah hebat.

DEG!

Jantung Nico seakan berhenti berdetak. Kath juga merasakan hal yang sama. "Tapi, ak..."

Tangis Lydia mulai terhenti, walaupun sesekali sengukan. "Sssttt,..," ujar Lydia sambil menempelkan

telunjuknya di bibir Nico kali ini. "Kalian akan inget sama aku terus kok."

"Tapi, gimana caranya, Lyd?" tanya Kath.

Lydia menggerakkan tangannya ke arah lehernya. Dia bermaksud melepas kalung berliontin merpatinya. Setelah dilepas, dia memberikan kalung itu kepada Kath.

"Kath, lo harus pake dan jaga kalung ini. Secara gak langsung, lo pasti inget sama gue," kata Lydia lagi sambil menawarkan kalung itu kepada Kath.

Kath menatap kalung itu bimbang. Dia menatap Nico sebentar. Nico mengangguk sambil tersenyum.

Kath mengambil kalung itu dan langsung memakainya. "Thanks ya, Lyd!"

Lydia mengangguk.

Valentino tiba-tiba datang di tengah mereka. "Lyd, kamu harus makan siang sekarang!" katanya. Lydia mengangguk lagi.

"Inget, ya! Kalian harus akur sampai kalian nikah nanti. Aku juga udah ngerelain Nico kok. Aku juga janji kalo

nanti aku pasti datang ke resepsi kalian nanti," kata Lydia sebelum Valen membawanya kembali ke kamar.

Nico mengangguk. "Iya, Lyd! Aku janji!"

Kath juga mengangguk. "Iya! Gue juga janji!"

Nico, Kath, dan Lydia tersenyum bersamaan. Valentino yang melihat aksi ini sempat menitikkan air mata haru.

"Besok, kalian masih bisa nganter aku ke airport, kok. Aku akan tunggu kalian. Aku berangkat ke airport pukul 7," kata Lydia lagi.

"Kalau di sini Lydia sudah check out, kalian langsung ke airport aja. Ke terminal 2. Lydia naik Cathay Pacific" kata Valen, menambahkan.

Nico dan Kath mengangguk bersamaan sambil tersenyum. Lydia membalasnya dengan senyuman pula. Valen langsung mendorong kursi roda Lydia. Membawanya kembali ke kamar Kamboja 8E.

Perasaan Nico campur aduk sekarang. Dia merasa lega karena masalahnya dengan Lydia sudah selesai. Namun, dia juga takut karena besok mungkin adalah hari

terakhir dia bertemu dengan Lydia. Dan dia juga geli sendiri karena teringat akan kejadian Cathay Pacific itu.

Cathay Pacific. Ya, makanan gue dari pesawat itu tumpah gara-gara dia dulu.

"Nic, are you alright?" tanya Kath.

"Absolutely!" jawab Nico yang baru sadar dari lamunannya.

"Besok kita jadi nganterin Lydia, kan?" tanya Kath lagi.

"Absolutely!"

"NICOOOO!!! GET UP!!!" teriak Kath sambil memukul Nico pake bantal karena Nico masih tertidur pulas.

Nico terbangun. Dia mengucek matanya. "Ada apaan sih? Ganggu aja!" tanyanya asal karena nyawanya belum ngumpul.

"Kamu mau nganter Lydia gak?" tanya Kath lagi.

Nico langsung bangkit. Dia melirik jam bekernya. Jam setengah tujuh. Berarti tinggal setengah jam lagi.

"Cepetan mandi! Tunggu apa lagi?!" kata Kath.

Nico langsung masuk ke kamar mandi. Dia guyuran seadanya. Dia takut tidak akan bertemu Lydia lagi.

Nico pun akhirnya selesai mandi dalam waktu lima menit saja. Biasanya kan butuh waktu setengah jam. Setelah berpakaian, dia dan Kath langsung berlari dan masuk ke mobil.

"Nic, ke airport aja. Gak usah ke rumah sakit lagi! Too late!" kata Kath.

Nico menuruti kata-kata Kath. Setelah mobilnya berhasil keluar dari rumah, dia langsung mengendarai mobilnya menuju airport dengan kecepatan tinggi.

Wait for us, Lydia....

NICO memarkirkan mobilnya di parkir terminal 2. Setelah mobilnya terparkir, dia dan Kath langsung

berlari ke terminal keberangkatan. Di sana Nico dan Kath akhirnya menemui Valentino yang sepertinya sedang menunggu seseorang.

"Valen, Lydia mana?" tanya Nico sambil celingak-celinguk.

"Eh, kalian, akhirnya dateng juga. Adek gue udah berangkat sepuluh menit yang lalu," kata Valen dengan nada kecewa.

DEG!

Kaki Nico dan Kath langsung lemes. Air mata Nico mulai jatuh ke pipinya. Kath memeluk Nico untuk memberinya sedikit kekuatan untuk menghadapi kenyataan ini. Nico berusaha tegar, tapi nggak bisa.

"Lo tenang aja, Nic. Dia nitipin ini ke elo!" kata Valen sambil memberikan sebuah surat di dalam amplop bergambar sepasang merpati.

Tangan Nico yang sudah mati rasa lantaran Lydia sudah pergi, akhirnya bisa digerakkan juga. Dia mengambil

surat itu. Betapa cantiknya surat itu! Sama cantik dengan penulisnya. Amplopnya gambar sepasang merpati. Warna dasarnya pink. Tulisan 'To: Nico' tertulis dengan indah.

Nico membuka amplop itu lalu mengambil suratnya. Kath juga ingin melihat surat itu.

Nico. mantan merpatiku. *...He... he... he... Aku pergi dulu yah. Aku gak akan lama kok. Kamu harus langgeng sama Kath ya! Aku janji kalau kalian menikah nanti, aku pasti datang.

Aku juga minta doa dari kamu, Kath. dan temen-temen. Doain aku biar proses amputasinya Sukses. Kecewa sih harus diamputasi. tapi, mau gimana lagi? Hu... huuu... huu...

Itu aja dari aku deh. Inget ya kamu harus langgeng sama Kath. Jaga kalung berliontin merpati milik kalian! Saksinya temen-temen Sama Valen lho! Kalau kamu ada apa-apa Sama Kath. mereka akan ngadu ke aku! Hi hi hi Satu lagi! Kalau aku udah balik ke Jakarta, otomatis

kakiku Sudah hilang Sebelah. Kamu gak boleh malu punya temen cacat kayak aku ya!

Bye, Nico!

Yours truly.

Sisca Veronica Lydia

Nico melipat surat itu lagi kemudian menempelkannya tepat di depan dadanya. Air matanya menetes lagi. Namun, wajahnya menyiratkan ketenangan.

"Nic?" kata Kath yang membuat Nico menghapus air mata di pipinya.

"Hmmm???"

"Kita jalan-jalan yuk!"

"Ayo! Mau ke mana?"

"Mmmm... liat aja nanti!" kata Kath sambil mengambil kunci mobil Nico dari tangannya. "Valen, kami pergi dulu yah!" katanya lagi kepada Valen.

"Oke! Inget pesen adek gue, ya! Kalian harus langgeng!" Valen berpesan.

Nico mengacungkan jempolnya. Hatinya sangat tenang kini. Masalahnya sudah selesai. Kath menarik tangannya.

"Aku yang bawa mobilnya, ya!" kata Kath.

Epilog

All Things Change

KATH mengajak Nico ke suatu tempat yang tidak pernah bisa Nico lupakan seumur hidupnya. Nico memang sudah pernah ke sini. Tapi itu dulu, waktu masih TK. Tepatnya saat perpisahan TK.

"Kok kamu bisa ajak aku ke sini?" tanya Nico takjub.

"Iya. Aku ajak kamu ke sini karena aku tau dari Jijie Kayla kalo kamu baru sekali ke sini," jawab Kath dengan nada sedikit menghina.

"Thanks, ya!" kata Nico yang kemudian memeluk Kath.
"Aku emang dari dulu pengen banget ke Du-fan!"

"Masuk yuk!" ajak Kath sambil menarik tangan Nico.

Di dalam, Nico ingin sekali menaiki semua wahana di Dufan.

"Ayo, Nic! Naik ini. ya?" ajak Kath dengan tatapan memelas sambil menunjuk ke arah Halilintar.

"Gak ah! Aku takut!" kata Nico yang sudah agak pucat.

"Ayolah! Kalo kamu takut, teriak aja kayak mereka!" kata Kath lagi.

"Aku gak ma..."

Sebelum Nico berhasil melengkapi kata-katanya, Kath sudah menarik tangannya. Mereka mulai mengantre.

Kini, pantat mereka sudah mendarat mulus di kursi salah satu gerbong Halilintar. Paling depan lagi! Jantung Nico dag-dig-dug gak karuan. Kath sih tenang.

"Inget, ya, Nic! Kalo takut teriak aja!" kata Kath saat kereta sudah mulai menanjak.

Kereta sudah mulai turun dari tanjakan. Kecepatannya bertambah. Sebentar lagi, kereta akan menuju lingkaran maut.

"AAARGGGHHH!!!" teriak Nico dengan tampang ketakutan banget.

"Hahaha...", tawa Kath. Wajahnya menyiratkan kepuasan yang mendalam. Begitu pula dengan Nico. Nico jadi terkekeh sendiri mengingat pertemuan mereka pertama kali, saat ban mobil Kath kempes, perjodohan, dan akhirnya seperti ini.

We are whatever what we thought

All of our personality

Grow together with our minds

With our minds, we make a world

You have to full your minds with love

Love for all your friends and rivals

Work on for get perfection in love

Someday, you will get enlightenment in the perfection

All things change

No one is constant

Nico meletakkan pulpenya. Dia melipat kertas bertuliskan puisi itu menjadi pesawat kertas. Dia berjalan menuju arah jendela. Membuka gordena dan membuka jendelanya.

Nico menggenggam liontin merpatinya yang
tersembunyi di balik kausnya. Memejamkan matanya...

Menarik napas... Mengumpulkan tenaga, lalu
menerbangkan pesawat kertas berisi puisi itu. I will
always miss you, Lydia. Au Revoir...

-THE END-

April 27, 2007